

SKRIPSI

**STRATEGI GURU DALAM MENGATASI PROBLEMA AFEKTIF
PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PAI
DI SMP NEGERI 8 PAREPARE**



OLEH:

SRIWAHYUNI ARDI

NIM: 19.1100.068

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025

**STRATEGI GURU DALAM MENGATASI PROBLEMA AFEKTIF
PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PAI
DI SMP NEGERI 8 PAREPARE**



OLEH

SRIWAHYUNI ARDI

NIM. 19.1100.068

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Mengatasi Problema Afektif Peserta Didik pada Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 8 Parepare

Nama Mahasiswa : Sriwahyuni Ardi

NIM : 19.1100.068

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor: 4701 Tahun 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. H. Abdullah B, M.Ag.
NIP : 19591231 198703 1 101

Pembimbing Pendamping : Drs. Abd. Rahman K, M.Pd.
NIP : 19621231 199103 1 033

(.....)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Mengatasi Problema Afektif Peserta Didik pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Parepare

Nama Mahasiswa : Sriwahyuni Ardi

NIM : 19.1100.068

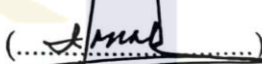
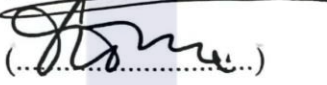
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.193/In.39/FTAR.01/PP.00.9/01/2025

Tanggal Kelulusan : 16 Januari 2025

Disetujui Oleh:

Dr. H. Abdullah B., M.Ag.	(Ketua)	 (.....)
Drs. Abd. Rahman K, M.Pd.	(Sekretaris)	 (.....)
Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si.	(Anggota)	 (.....)
Dr. Firman, M.Pd.	(Anggota)	 (.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
 أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan Rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis ucapkan banyak terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda Muh Ardi dan Ibunda Sumiati tercinta, yang telah memberi semangat, nasehat, serta berkah dan doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Terimakasih kepada saudaraku tercinta dan keluarga yang turut memberikan semangat.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. H. Abdullah B, M.Ag. dan Bapak Drs. Abd. Rahman K, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si. dan Bapak Dr. Firman, M.Pd., selaku komisi penguji pada hasil penelitian ini.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras untuk mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd., selaku dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I., selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya kepada mahasiswa.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik penulis selama menempuh Pendidikan di IAIN Parepare.
5. Para staf Fakultas Tarbiyah yang telah bekerja keras dalam mengurus segala hal administrasi selama penulis studi di IAIN Parepare.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh jajarannya yang telah banyak membantu dalam kemudahan akses referensi skripsi penulis.
7. Kepala Sekolah, guru PAI dan semua guru serta jajaran staf di SMP Negeri 8 Parepare yang telah memberi izin serta kesempatan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian, serta peserta didik yang penulis sayangi dan banggakan.

Penulis haturkan pula banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Parepare, 23 Juli 2024
17 Muharram 1446 H

Penyusun,



Sriwahyuni Ardi
NIM 19.1100.068

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Mahasiswa : Sriwahyuni Ardi
NIM : 19.1100.068
Tempat/Tgl.lahir : Parepare, 03 Juni 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Strategi Guru Dalam Mengatasi Problema Afektif Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI Di Smp Negeri 8 Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 23 Juli 2024
17 Muharram 1446 H

Penyusun,



Sriwahyuni Ardi
NIM 19.1100.068

ABSTRAK

SRIWAHYUNI ARDI. *Strategi Guru Dalam Mengatasi Problema Afektif Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI Di Smp Negeri 8 Parepare* (dibimbing oleh Abdullah B dan Abd. Rahman K).

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap, emosi, watak, perilaku, dan nilai. Ranah afektif penting dalam dunia pendidikan karena tujuannya tidak hanya mencerdaskan peserta didik, tetapi juga meningkatkan moralnya. Adapun tujuan penelitian ini membahas dan mengetahui tentang strategi guru dalam mengatasi problema afektif peserta didik pada pembelajaran PAI.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan menganalisis data yang peneliti peroleh yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian di SMP Negeri 8 parepare bahwa: (1) Perencanaan strategi pembelajaran yang dilakukan guru PAI yaitu capaian pembelajaran, karakteristik pembelajaran, strategi pembelajaran, dan prinsip penilaian. Guru PAI juga melihat permasalahan afektif peserta didik, yaitu melalui faktor internal motivasi dan konsentrasi maupun faktor eksternal guru, sarana dan prasarana dan lingkungan sosial. (2) Pelaksanaan strategi guru dalam menyelesaikan permasalahan sikap peserta didik dalam pembelajaran PAI yaitu memberikan strategi pembiasaan, strategi keteladanan, memperhatikan kebutuhan peserta didik dan penggunaan media. (3) Hasil strategi guru dalam mengatasi sikap peserta didik dapat dilihat pada sikap keagamaan, sikap disiplin, sikap jujur dan menghargai sesama. Serta perubahan ranah afektifnya yang mencakup menerima atau memperhatikan, pemberian respon, penghargaan, pengorganisasian, dan pengalaman.

Kata kunci: Strategi Guru Pai, Ranah Afektif, Peserta Didik

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	11
B. Tinjauan Teori	13
1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam.....	13
2. Macam-Macam Strategi Pembelajaran.....	18
3. Ranah Afektif.....	20

4. Problema Afektif Dalam Pembelajaran	24
5. Tingkatan Ranah Afektif.....	24
C. Kerangka Konseptual	28
D. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
C. Fokus Penelitian	33
D. Jenis dan Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	34
F. Uji Keabsahan Data.....	34
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Deskripsi Umum SMP Negeri 8 Parepare.....	42
a. Profil SMP Negeri 8 Parepare.....	42
b. Visi dan Misi SMP Negeri 8 Parepare.....	43
B. Hasil Penelitian	43
1. Perencanaan strategi Guru dalam mengatasi problema afektif peserta didik pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Parepare.....	43
2. Pelaksanaan strategi Guru dalam mengatasi problema afektif peserta didik pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Parepare.....	43
3. Hasil strategi Guru dalam mengatasi problema afektif peserta didik pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Parepare.....	55
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	65

1. Perencanaan strategi Guru dalam mengatasi problema afektif peserta didik pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Pare.....	65
2. Pelaksanaan strategi Guru dalam mengatasi problema afektif peserta didik pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Parepare.....	67
3. Hasil strategi Guru dalam mengatasi problema afektif peserta didik pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Parepare.....	68
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	IV
BIODATA PENULIS.....	XVI

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Identitas Satuan Pendidik	42



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	30



DAFTAR LAMPIRAN

NO. Lamp.	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing	V
2	Surat Rekomendasi Penelitian	VI
3	Surat Izin Meneliti	VII
4	Pedoman Wawancara	IX
5	Surat Keterangan Selesai Meneliti	XIII
6	Dokumentasi	XIV
7	Biodata Penulis	XVI

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Dhal</i>	Dh	De dan Ha
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet

س	<i>Sin</i>	N	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	<i>‘Ain</i>	‘ —	Koma Terbalik Keatas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qof</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	— ’	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun.

Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

1). Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

2). Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	a dan i
أُو	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hauula*

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَـ	<i>Fathah dan Alif</i> atau <i>Ya</i>	Ā	a dan garis diatas

يَ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis diatas
وُ	Dammah dan Wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1). *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2). *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Raudah al-jannah* atau *Raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fādilah* atau *Al-madīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ	: <i>Al-Haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>Al-Hajj</i>
نُعَمُّ	: <i>Nu'ima</i>
عُدُوُّ	: <i>'Aduwwun</i>

Jika huruf *ح* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يَ*), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)
عَلِيٌّ	: 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ل* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الشَّمْسُ	:	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	:	<i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلَسَفَةُ	:	<i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	:	<i>al-biladu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta'muruna</i>
النَّوْءُ	:	<i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	:	<i>syai'un</i>
أَمِرْتُ	:	<i>umirtu</i>

h. Kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi zilal al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

i. Lafz al-jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دَيْنُ اللَّهِ : *dinullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmmatillah*

j. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid*, *Nasr Hamid* (bukan: *Zaid*, *Nasr Hamid Abu*)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

Swt	=	<i>subhanahu wa ta 'ala</i>
Saw	=	<i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallam</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
Q.S. ../...: 4	=	Q.S. Al-Baqarah/2:187 atau Q.S. Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	وسلم عليه الله صلي
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjanagannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

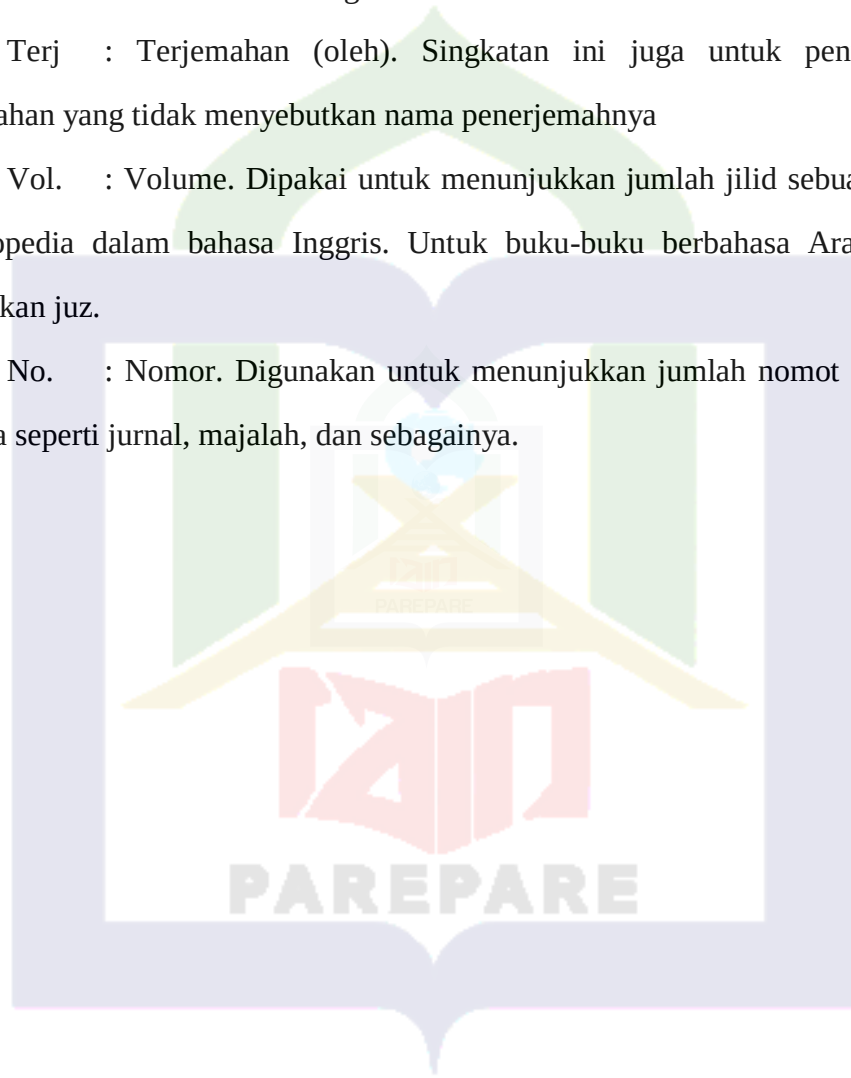
et al. : “dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (dan kawan-kawan) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka menunjang seluruh aspek kehidupan manusia baik saat ini maupun di masa yang akan datang, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dan esensial dalam pengembangan potensi manusia. Selain mencerminkan kepribadian seseorang, pendidikan juga berfungsi sebagai pedoman pembangunan suatu negara. Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.¹

Menurut Michael H. Long dan Jack C. Richard dalam buku *Methodology in tessol a book of reading*, mengatakan bahwa:

“Education I mean the use of two languages as mediums of instruction at some stage in a student’s educational career”.² (Penggunaan dua bahasa sebagai media pengajaran pada titik-titik tertentu dalam karir akademik peserta didik itulah yang dimaksud ketika mengatakan pendidikan).

Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam bidang informasi, keterampilan, nilai-nilai dan sikap keagamaan, yang dapat diperoleh melalui

¹Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2003), h. 6.

²Michael H. Long dan Jack C. Richard, *Methodology In Tessol A Book Of Readings* (First Printing, English, 1987), h. 61.

organisasi resmi dan informal.³ Selain itu, lembaga pendidikan formal juga berfungsi sebagai wadah pengembangan karakter peserta didik guna mencapai pertumbuhan kapasitas intelektual, membentuk kepribadian setiap orang sesuai dengan norma dan nilai-nilai Masyarakat, serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengenali kemampuannya sendiri menyampaikan informasi dan keterampilan belajar.⁴

Peran kunci dalam proses belajar mengajar dimainkan oleh guru, yang harus mampu menjaga sikap ramah dengan tetap menjaga kekuatan dan wibawa. Guru membuat keputusan tentang tujuan dan aturan pembelajaran dalam berbagai keadaan. Proses pengambilan keputusan dalam proses pengajaran yang meliputi pemberian materi, koreksi atau pengayaan, kenaikan kelas, dan penempatan anak sesuai dengan kemampuannya, juga dapat didasarkan pada pemahaman tentang keterampilan awal anak, preferensi belajar, dan kepribadian umum.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, penyelenggara pendidikan harus mempunyai pemahaman yang menyeluruh mengenai karakteristik psikologis peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan ranah afektif. Hal ini dimaksudkan agar dengan wawasan tersebut, seluruh guru akan mampu memahami peserta didik dengan baik, dengan mempertimbangkan keadaan-keadaan yang memerlukan pemahaman. Misalnya saja dalam perencanaan pendidikan, pemilihan sumber dan instrumen pembelajaran, pemilihan materi, pertukaran pembelajaran, pemberian nasehat dan konseling, serta motivasi, dan lain-lain.

³Achmad Zuhri, 'Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Ranah Afektif Di SMAN 1 Bae Kudus Tahun 2017', *Quality 5*, no. 2 (2017), h.254.

⁴Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), h. 9.

Menurut Bukhari Umar, Pendidikan Agama Islam sangat menekankan pada perkembangan dan kemajuan potensi setiap orang, dengan penekanan khusus pada modifikasi perilaku. Hal ini merupakan upaya untuk membantu individu tumbuh dan maju dengan membina pola hidup luhur dan cita-cita luhur agar tercipta pribadi yang positif. Agar mereka menjadi dewasa dan berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan derajat keahliannya. Kreativitas dan produktivitas peserta didik berkembang sebagai hasil pendalaman.⁵

Selain menumbuhkan kecerdasan dan pengembangan keterampilan, pendidikan juga membentuk dan memupuk sikap untuk membantu anak bertindak sesuai dengan standar sosial. Ada beberapa tantangan dalam proses pembelajaran dan pengembangan sikap. Pertama, pembentukan intelektual (kapasitas kognitif) biasanya menjadi fokus proses pendidikan sesuai dengan kurikulum yang sesuai. Kedua, pengaturannya sulit dilakukan karena sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai macam variabel.

Ketiga, tidak mungkin menilai efektivitas pengembangan sikap dengan segera. Keberhasilan pengembangan sikap baru dapat diamati dalam jangka waktu yang lama, berbeda dengan perkembangan komponen kognitif dan psikomotorik yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran selesai. Keempat, dampak kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi, yang menawarkan beragam pilihan program, terhadap cara generasi muda mengembangkan karakternya.

Dari segi ketiga komponen pendidikan, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif, sistem pendidikan yang ada saat ini masih belum sepenuhnya seimbang. Guru telah mengerjakan komponen kognitif dan psikomotorik, namun komponen afektif

⁵Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 27-28.

(sikap) masih belum ada. Ranah afektif sebenarnya cukup penting, mengingat saat ini banyak orang di dunia yang memahami agama namun tidak mengamalkannya karena cita-cita agama dan nilai-nilai emosionalnya tidak tercermin dalam sikapnya sehari-hari.⁶ Bukan hal yang tidak terduga lagi ketika peserta didik memperoleh nilai sempurna, namun sikap dan perilaku mereka sehari-hari menyimpang dari prinsip-prinsip Islam dan standar sosial.

Langkah penilaian menghadirkan tantangan berikutnya, ketika komponen kognitif diukur dengan cara yang sama seperti item lainnya. Hal ini tidak boleh terjadi karena Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menerapkan konten dalam kehidupan sehari-hari selain membantu peserta didik memahaminya.⁷

Ranah afektif diartikan menjadi minat, sikap, penghayatan, pembentukan sifat dan watak peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam Islam, integritas tingkah laku sangat penting karena tingkah laku tersebut memiliki hubungan dengan Allah swt selain dengan manusia. Karena itu, Allah mengutus Nabi-Nya dan menjadikannya rasul bagi umat manusia. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt Q.S Al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٣٣)

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah.”⁸

⁶Khasan Bisri, *Pengembangan Afektif Dalam Pembelajaran PAI*, (Bandung: Nusamedia, 2021), h. 3

⁷Sari Laela Sa'dijah dan M. Misbah, 'Internasionalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa', *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2021), h. 84.

⁸Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabal, 2014), h. 420.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perilaku merupakan aspek penting dan mendasar dari kehidupan di dunia. Berdasarkan ayat tersebut, Nabi Muhammad saw merupakan contoh teladan yang patut kita teladani dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak atau budi pekerti Rasulullah saw baik perkataan maupun perbuatannya harus menjadi teladan bagi orang lain, karena sebagai umat Islam kita tidak bisa melepaskan diri dari adab, tingkah laku, atau akhlak yang dapat menjadi teladan bagi orang lain. Segala sesuatu yang diinginkan umat Islam sudah termuat dalam tindakan dan perkataan Rasulullah saw.

Ranah pembelajaran yang berhasil saat ini kurang diterapkan, khususnya yang berkaitan dengan sikap peserta didik terhadap pembelajaran. Masih kurang terlihatnya peserta didik bersedia memahami ajaran agama Islam dengan ikhlas menghargai dan mengimaninya.⁹ Karena sebagian anak kurang disiplin, masih ada sebagian peserta didik yang tidak menunjukkan sikap positif.

Disiplin harus dimulai sejak dini karena sangat penting bagi perkembangan anak dan membantu mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang berperilaku baik dan disiplin. Keadaan disiplin diciptakan dan dibentuk oleh kumpulan tindakan yang menunjukkan ketaatan, kesetiaan, ketertiban, atau ketenangan. Perilaku ini berkembang sebagai hasil dari pengalaman, pendidikan (sekolah), dan arahan kekeluargaan.¹⁰

⁹Sari Laela Sa'dijah dan M. Misbah, 'Internasionalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa', *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2021), h.85.

¹⁰Najmuddin Fauzi dan Ikhwan, "Program Kedisiplinan Siswa Di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus Di Dayah Terpadu (Boarding School)", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019), h. 186.

Tanggung jawab guru adalah membantu peserta didik mengembangkan sikap disiplin sehingga mereka memahami nilai disiplin. Peserta didik yang disiplin akan menghargai waktu dan kesempatannya. Pasalnya, peserta didik saat ini seringkali kurang memiliki inisiatif untuk bertanya ketika guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukannya sepanjang proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang kurang bervariasi terkadang dapat menimbulkan masalah. Guru sering kali menggunakan teknik pembelajaran yang membosankan, yang menyebabkan peserta didik kehilangan minat belajar dan menjadi tidak tertarik dengan cepat. Keterikatan dan semangat belajar peserta didik masih rendah karena guru belum memaksimalkan berbagai strategi pembelajaran.

Mendiagnosis dan mengukur masalah afektif yang bersifat psikologis dan ada pada manusia akan menjadi tantangan tersendiri. Karena kita perlu menerapkan taktik, metode, dan strategi untuk membuka pikiran peserta didik dan membimbing jiwa mereka seutuhnya, guru harus sabar dan gigih. Hal ini dikarenakan pembelajaran afektif juga harus menggunakan media untuk mampu menjangkau hati nurani dan emosi peserta didik.¹¹

Setiap peserta didik mempunyai sikap yang unik, maka mengembangkan sikap positif tentunya memerlukan waktu yang berbeda-beda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya. Ada yang membutuhkan waktu lebih sedikit untuk melaksanakannya, ada pula yang memerlukan waktu lebih lama, khususnya bagi peserta didik yang berkelakuan buruk.

¹¹Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2012), h.123.

Pengembangan karakter peserta didik sangat terbantu dengan pembelajaran afektif. Peserta didik juga perlu dibiasakan untuk mencari tahu apa yang ingin mereka ketahui. Dimana peserta didik diperbolehkan untuk bertanya, berdiskusi, mengambil kesimpulan sendiri, atau mengambil tindakan berdasarkan materi pembelajaran yang ditawarkan, seperti membuat perbandingan atau melakukan eksperimen, dan lain-lain.¹²

Berbeda dengan pembelajaran kognitif dan psikomotorik, tujuan pembelajaran afektif memerlukan persiapan yang lebih matang. Institusi pendidikan harus menyediakan kegiatan pembelajaran yang relevan guna mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang mengabaikan komponen emosi siswa merupakan salah satu permasalahan inti yang turut menyebabkan tidak efektifnya pembelajaran. Keterampilan afektif hanya digunakan sebagai pelengkap komponen kognitif dan psikomotorik pembelajaran.

Untuk mengumpulkan informasi awal, peneliti berbincang dengan salah satu pengajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Parepare. Peserta didik sering mengalami permasalahan berikut selama pembelajaran, tidak adanya pembelajaran aktif, kurangnya perhatian terhadap materi pembelajaran, kurangnya kesadaran bahwa proses pembelajaran telah dimulai, pengaruh kemajuan teknologi, dan ketidakmampuan peserta didik menyerap nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ranah emosi peserta didik dalam belajar hal ini masih tergolong rendah.¹³

¹²Vatmawati Danial dan Supiah, 'Membentuk Karakter Melalui Pembelajaran Ranah Afektif Peserta Didik Di SMP Negeri 8 Gorontalo', *Jurnal Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti* 1, no. 2 (2019), h.59.

¹³Muh. Shaleh, M.Pd., "Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 8 Parepare", *Wawancara* 22 Mei 2023.

Dalam menghadapi berbagai macam kepribadian peserta didik, seorang guru khususnya yang mengajar Pendidikan Agama Islam perlu memiliki alat yang efektif. Selain itu, membangun lingkungan kelas yang menarik sangat penting untuk meningkatkan antusiasme peserta didik dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam yang mencakup lebih dari sekedar pengetahuan dan pemahaman ini juga melibatkan bagaimana seorang guru mendorong peserta didik untuk menerapkan pelajaran yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk membantu peserta didik meningkatkan domain pembelajaran efektif di kelas, guru Pendidikan Agama Islam telah mampu memahami karakter peserta didiknya. Guru yang menerapkan berbagai metodologi pembelajaran memainkan peran penting. Seorang guru harus menciptakan teknik pembelajaran yang memenuhi kebutuhan peserta didik tersebut agar tidak terjadi permasalahan belajar yang membosankan.¹⁴

Penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru dalam Mengatasi Problema Afektif pada Pembelajaran PAI Peserta Didik di SMP Negeri 8 Parepare” karena pentingnya strategi dalam belajar mengajar, khususnya yang berkaitan dengan kepedulian emosional atau nilai-nilai kehidupan, serta pengembangan kepribadian peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam “Strategi Guru dalam Mengatasi Problema Afektif pada Pembelajaran PAI Peserta Didik di SMP Negeri 8 Parepare”.

¹⁴Elihami dan Abdullah Syahid, 'Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018), h.3.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategi Guru dalam mengatasi problema afektif peserta didik pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Parepare?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi Guru dalam mengatasi problema afektif peserta didik pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Parepare?
3. Bagaimana hasil strategi Guru dalam mengatasi problema afektif peserta didik pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Setiap tindakan manusia pasti mempunyai tujuan, dengan aspirasi dan sasaran yang harus dipenuhi setelah selesai. Tidak terkecuali kegiatan penelitian ini, karena juga mempunyai tujuan yang ingin dicapai peneliti. Berikut ini adalah tujuan sehubungan dengan permasalahan yang disebutkan:

1. Untuk mengidentifikasi perencanaan strategi Guru dalam mengatasi problema afektif peserta didik pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Parepare.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi Guru dalam mengatasi problema afektif peserta didik pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Parepare.
3. Untuk mengetahui hasil strategi Guru dalam mengatasi problema afektif peserta didik pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan menggunakan taktik yang tepat dalam proses pembelajaran, penelitian ini diyakini mampu meningkatkan semangat peserta dalam belajar. dan membantu menciptakan khazanah ilmiah yang lebih besar. khususnya selama proses pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Peserta didik diyakini akan memiliki sikap dan nilai-nilai positif untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari jika mereka termotivasi untuk menjadi pembelajar yang aktif, serius dalam belajar, dan mengembangkan ranah afektifnya.
- b. Guru dapat berperan sebagai fasilitator, instruktur, dan motivator bagi peserta didiknya. Dengan menggunakan teknik yang efektif untuk membuat lingkungan belajar menarik, hal ini juga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan komponen emosional.
- c. Dengan menerapkan praktik pembelajaran yang sesuai, sekolah harus menganggap penelitian ini sebagai kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu berfungsi untuk merangkum penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan relevan dengan topik penelitian yang direncanakan penulis. Persamaan dan perbedaan antara hal-hal yang ingin diselidiki itulah yang perlu dicari dalam penelitian terdahulu. Agar tidak menggenjot temuan penelitian yang sama dan menghindari gagasan plagiarisme, hendaknya dapat menjelaskan perbedaan mendasar antara penelitian yang direncanakan penulis dengan penelitian sebelumnya.

Peneliti juga mengakui kemungkinan adanya persamaan antara skripsi ini dan skripsi yang ditulis oleh akademisi sebelumnya. Untuk menganalisis permasalahan ini, penulis akan membandingkan dan membedakan sejumlah skripsi terkini. Berikut judul penelitian yang menjadi acuan pertama penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Reko Suwandi, dengan judul “Upaya guru PAI dalam meningkatkan ranah afektif pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Rejang Lebong”. Penelitian ini bersifat komparatif karena menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, mengumpulkan, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari data. Selain itu, penelitian ini membahas komponen emosional pembelajaran.¹⁵ Bedanya, jika penelitian terdahulu lebih berkonsentrasi pada upaya guru PAI untuk meningkatkan ranah afektif pembelajaran PAI, maka

¹⁵Reko Suwandi, "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Pada Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 26 Rejang Lebong" (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Curup, 2019).

penelitian penulis akan lebih berkonsentrasi pada metode yang digunakan guru PAI untuk mengatasi permasalahan afektif dalam pembelajaran PAI.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Sutoyo, dengan judul “Kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif Siswa MTS Mas’udiyah Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar”. Penelitian-penelitian ini serupa karena menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan data lapangan dan mengkaji ranah afektif.¹⁶ Selain itu penelitian yang akan penulis lakukan akan lebih fokus pada teknik guru PAI dan permasalahan ranah afektif dalam pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini akan fokus pada kemampuan kepribadian pengajar PAI dalam menumbuhkan ranah afektif peserta didiknya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Suparman, dengan judul “Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa kelas X di UPT SMA negeri 1 Palopo”. Yang menyatukan penelitian-penelitian tersebut adalah penggunaan penelitian kualitatif deskriptif dan penekanannya pada instruktur strategi Pendidikan Agama Islam pada ranah afektif.¹⁷ Selanjutnya perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya lebih fokus kepada meningkatkan kemampuan afektif dan psikomotorik peserta didiknya, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus kepada strategi dalam mengatasi problema afektif pada pembelajaran PAI.

¹⁶Edi Sutoyo, "Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa MTS Mas’udiyah Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar" (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Makassar, 2019).

¹⁷Aisyah Suparman, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Afektif dan Psikomotorik Siswa Kelas X Di UPT SMA Negeri 1 Palopo" (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Palopo, 2020).

Terbukti dari beberapa skripsi penelitian yang disebutkan di atas, perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, bidang minat peneliti saat ini adalah menyelidiki “Strategi Guru Dalam Mengatasi Problema Afektif Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 8 Parepare”.

B. Tinjauan Teori

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Strategi Pembelajaran

Berasal dari kata Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, strategi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari kepemimpinan umum atau kerajaan. Dalam konteks perkembangan pendidikan di masa depan, strategi dapat dimaknai sebagai rencana kegiatan dalam melaksanakan pengajaran di kelas dengan cara memfasilitasi pencapaian tujuan yang berhasil dan efisien, khususnya dalam bidang pengajaran pada proses pembelajaran.¹⁸

Sedangkan strategi menurut istilah adalah suatu aspek yang mengacu pada implementasi gagasan, perancangan dan implementasi program dalam waktu tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah “Ilmu dan seni yang menggunakan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.”¹⁹

Strategi dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

¹⁸W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), h.2.

¹⁹Siti Muhayati, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Rumah Selama Pandemi Covid 19*, (Magetan, Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2021), h. 1-2.

Sedangkan dalam konteks belajar mengajar, strategi diartikan sebagai pola umum aktivitas guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Guru yang mempunyai strategi dalam menyampaikan materi pembelajaran yang baik akan mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, sehingga peserta didik akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.²⁰

Dilihat dari sumber lain, strategi merupakan setiap kegiatan atau jalan yang dipilih maupun direncanakan sedemikian rupa oleh pendidik, sehingga dapat memberikan bantuan agar dapat terjadi proses dari peserta didik sebagai wujud usaha menuju tercapainya tujuan tertentu. Dalam penerapan strategi, guru harus bisa menerapkan strategi yang tepat, agar tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai sesuai harapan. Pemilihan dan penggunaan strategi hendaknya sesuai dengan tujuan, situasi keadaan, dan kondisi peserta didik.²¹

Cara lain untuk memikirkan strategi pembelajaran adalah sebagai kegiatan pembelajaran kontekstual yang dipilih dan dilaksanakan oleh guru tergantung pada karakteristik peserta didiknya, lingkungan sekolah, lingkungan sekitar, dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.²² Oleh sebab itu, strategi bukanlah suatu langkah atau tindakan yang semauanya, tetapi perlu dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang dan mendalam langkah atau tindakan tersebut.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Gerlach dan Ely:

²⁰Nurul Jeumpa, "Macam-Macam Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak," *Al Fathanah* 1, no 1 (2021), h. 46--63

²¹Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran*, (Indramayu, Jawa Barat: Penerbit adab, 2021), h.35.

²²Vevy Liansari dan Rahmania Sri Untari, *Strategi Pembelajaran* (Sidoarjo: Umsida Press, 2020), h.4.

Strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.²³

Kosma dan Gafur mengemukakan juga secara umum bahwa:

Aktivitas apa pun yang dipilih yang mungkin membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu atau nyaman bagi mereka dapat dianggap sebagai strategi pembelajaran.²⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa strategi merupakan suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan atau sasaran yang ditentukan. Strategi merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan, karena keberhasilan suatu pendidikan akan bergantung pada kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran. Strategi sangat perlu dilakukan agar pelaksanaan dari suatu proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan dari pelaksanaan Pendidikan tersebut dapat tercapai.

b) Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam ajaran Islam, seorang guru merupakan orang yang bertanggungjawab pada perkembangan peserta didiknya dengan mewujudkan semua potensi dirinya, baik dalam aspek afektif, kognitif ataupun psikomotorik. Agar peserta didik dapat bertumbuh dan memenuhi perannya sebagai ciptaan Tuhan, makhluk sosial, dan pribadi yang mandiri, guru yang sudah dewasa harus mendampingi atau membimbing mereka dalam pertumbuhan jasmani dan rohani.²⁵

²³Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 3.

²⁴Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*, (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2010), h. 2-3.

²⁵Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik*, (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020), h. 12.

Dalam lingkungan non-formal, orang tua berperan sebagai guru utama anak-anaknya dan mendapatkan bantuan dari rumah tangga. Sebaliknya, guru dalam lingkungan formal bertanggung jawab penuh atas pengajaran di kelas. Ungkapan "guru" dan "pendidik" sering digunakan secara bergantian, yang pertama lebih sering digunakan dalam suasana formal, sedangkan yang terakhir digunakan dalam suasana formal, informal, dan non-formal.²⁶

Bagi peserta didik, guru berperan sebagai role model. karena pengajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku peserta didiknya. Murid-muridnya mungkin bisa meneladani kepribadian uswatun hasanahnya. Karena kemegahannya, segala hal positif yang ditawarkan kepada peserta semakin diperkuat. Pengawasan dan pengasuhan guru membentuk pribadi-pribadi yang bermoral lurus pada peserta didiknya. Guru juga harus memiliki kualitas pribadi tertentu, seperti otoritas, kemandirian, disiplin, dan akuntabilitas.

Zakiah Drajat memberikan definisi tentang guru yaitu:

Fakta bahwa guru secara diam-diam telah menerima dan mengambil bagian dari kewajiban pendidikan yang dibebankan orang tua menjadikan mereka pendidik profesional. Kehadiran anak-anak mereka di sekolah menunjukkan bahwa mereka telah memberikan tanggung jawab tertentu kepada guru atas pendidikan mereka.²⁷

Khususnya Pendidikan Agama Islam Di masa globalisasi kontemporer, para pendidik harus berupaya menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam yang berhasil membentuk pandangan peserta didik dan membebaskannya dari unsur-unsur masyarakat barat yang tidak sejalan dengan cita-cita Islam. Untuk mengarahkan

²⁶Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter (Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial)*, (Indramayu: Adab/ CV. Adanu Abimata, 2020), h. 1-2.

²⁷Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi aksara, 2004), h. 39.

peserta didik ke jalur yang lebih baik di sekolah, guru bertindak sebagai pengganti orang tua di rumah.

Agar Islam dapat menjadi model, upaya dilakukan untuk mengembangkan proses penyampaian doktrin Islam secara metodelis melalui bimbingan, pelatihan, dan pengajaran individu. Inilah mata pelajaran ilmu Pendidikan Agama Islam. Agar Islam sebagai acuan selalu mempunyai makna yang dinamis, maka pandangan ini merupakan pengembangan konsep dan praktik pendidikan yang senantiasa dikaji dan dibentuk berdasarkan kemajuan eksistensi manusia. Hal inilah yang pada akhirnya mendorong berkembangnya disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam secara teori dan terapan.²⁸

Agar peserta didik memahami dan menerapkan ajaran Islam untuk perlindungan kehidupan dunia dan akhirat, Pendidikan Agama Islam memungkinkan mereka dididik dan dibimbing sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Strategi pembelajaran pada hakikatnya adalah kegiatan yang disusun secara metodelis agar peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemauan dan kemampuannya sendiri, sesuai dengan penjelasan guru tentang teknik Pendidikan Agama Islam.

Guru harus mengidentifikasi isu-isu dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan perubahan perilaku, pendekatan demokratis, terbuka, adil, dan menyenangkan, serta strategi yang dapat mendorong minat, bakat, inisiatif, kreativitas, imajinasi, dan penemuan serta menolak gagasan bahwa kesuksesan dapat dicapai. Komponen-komponen strategi pembelajaran ini semuanya harus diciptakan, dikembangkan, dan didasarkan pada ide dan konsep tertentu.²⁹

²⁸A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Cet. I, Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 3-6.

²⁹Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Edisi I (Cet. I, Jakarta: Kencana, 2009), h. 215.

2. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Tujuan pembelajaran harus menjadi fokus teknik pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Namun, yang perlu dipahami bahwa ketika seorang guru memilih suatu teknik pembelajaran, harus mempertimbangkan keadaan peserta didik, lingkungan tempat mereka berada, dan jenis mata pelajaran yang akan guru ajarkan. Di bawah ini akan penulis bahas beberapa strategi pembelajaran yang mungkin dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, antara lain:

a. Strategi Pembiasaan

Pembiasaan merupakan segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan peserta didik dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Proses pembiasaan erat kaitannya dengan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan atau dilaksanakan. Tujuan dari strategi pembiasaan ini adalah membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang menetap karena dilakukan secara berulang-ulang baik di dalam ataupun di luar proses pembelajaran. Dengan kegiatan berulang yang secara terus menerus dilakukan dapat menjadi kebiasaan dalam pembentukan perilaku yang ingin dicapai pada peserta didik.³⁰

b. Strategi Keteladanan

Strategi pendidikan Islam yang sangat afektif diterapkan guru dalam proses pendidikan yaitu strategi keteladanan. Dengan adanya pendidikan keteladanan dapat mempengaruhi kebiasaan, tingkah laku dan sikap peserta didik. Strategi keteladanan dalam pendidikan Islam adalah strategi yang efektif dan efisien dalam membentuk

³⁰Sampara Palili, Fahrul, and Rosmila, "Konsep Model Strategi Pembelajaran Pembiasaan Melalui Pendidikan Agama Islam Di Madrasah," *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 14, no. 1 (2020), h. 30-31.

kepribadian anak didik. Pendidik sebagai teladan yang baik bagi anak didiknya akan ditiru dalam berbagai ucapan dan perilaku. Karena sesungguhnya anak-anak adalah makhluk yang senang meniru atau mencontoh hal-hal yang berada disekitarnya. Sehingga keteladanan guru adalah sesuatu yang patut ditiru oleh peserta didik yang ada pada diri seorang pendidik, guru sebagai suatu subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didik. Maka keteladanan sudah menjadi bagian dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.³¹

c. Strategi Pembelajaran Interaktif

Fokus pembelajaran interaktif ini adalah pada student sharing dan debat. Peserta didik dapat menanggapi konsep, pengalaman, metode, dan informasi dari guru melalui diskusi serta mereka juga dapat membangun cara berpikir dan perasaan yang baru.

Manfaat dari strategi ini adalah anak-anak dapat belajar bagaimana mengatur pemikiran mereka, membangun argumen logis, dan memperoleh keterampilan sosial dan bakat lain dari profesor dan teman sebayanya. Kelemahan strategi ini adalah sebagian besar bergantung pada kapasitas guru untuk merencanakan dan mendorong dinamika kelompok.³²

d. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Gagasan pembelajaran kontekstual membantu guru menghubungkan materi dengan skenario dunia nyata dan menginspirasi peserta didik untuk membuat

³¹Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *Cendekia: Jurnal studi Keislaman* 5, no. 1 (2019), h. 24-27.

³²Akrim, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*, (Sumatera Utara: UMSU Press, 2022), h. 18.

hubungan antara apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menggunakannya dalam kehidupan mereka sebagai peserta didik. Seperti yang diungkapkan Syamsu S:

Strategi pembelajaran kontekstual didasarkan pada gagasan bahwa anak-anak dapat belajar secara efektif ketika lingkungan mereka diciptakan secara organik, sehingga memungkinkan mereka untuk mengerjakan dan merasakan konten daripada hanya menghafalnya.³³

e. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Di antara berbagai taktik pembelajaran tersebut terdapat strategi pembelajaran berbasis masalah. SPBM ini lebih berorientasi pada pemecahan masalah. Dengan mengajukan suatu permasalahan yang pada akhirnya akan dijadikan topik pembelajaran, guru menggunakan teknik ini untuk menginspirasi peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik mempunyai kuasa untuk memilih topik diskusi, meskipun pada hakikatnya guru mempersiapkan apa yang harus dibahas.

Strategi SPBM berupaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran, khususnya dalam mengatasi permasalahan yang selama ini diabaikan oleh guru, sehingga menyebabkan banyak peserta didik kesulitan menjawab tugas dengan benar meskipun tugas tersebut dianggap sederhana.³⁴

³³Syamsu S, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Antisipasi Krisis Akhlak Peserta Didik Pada SMA Negeri Di Palopo', h. 379.

³⁴Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*, (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2010) h. 117-113.

3. Ranah Afektif

a. Pengertian Ranah Afektif

Sikap dan nilai berhubungan dengan ranah emosional. Salah satu cara untuk menyikapi suatu keadaan adalah dengan sikap seseorang. Meskipun beberapa informasi situasional merupakan bagian dari sikap, namun ciri utama dari sikap adalah adanya sentimen atau emosi.³⁵

Dalam pendidikan afektif, afektif didefinisikan dalam berbagai cara. Yang pertama adalah afektif yang mencakup pertumbuhan moral, etika, dan emosional. Kedua, dalam Pendidikan Agama Islam, afektifitas dan moralitas seringkali dihubungkan. Ketiga, kecerdasan afektif sering dikacaukan dengan kecerdasan spiritual dan emosional.³⁶ Mengajarkan benar dan salah hanyalah salah satu aspek pendidikan afektif. Menurut Abdullah Hamid dan Putu Sudira, kata mereka:

Peserta didik yang mendapat pendidikan karakter mengembangkan kebiasaan baik (pembiasaan) sehingga mampu berbuat baik (psikomotor), merasakan nilai-nilai positif (afektif), dan memahami (kognitif) mana yang benar dan salah.³⁷

Menurut Popham yang dikutip Bafirman, keberhasilan belajar seseorang ditentukan oleh ranah emosionalnya. Peserta didik yang tidak tertarik pada suatu sesi merasa kesulitan untuk mencapai hasil belajar sebaik mungkin. Oleh karena itu, pendidik harus mampu memotivasi peserta didik untuk memperoleh kemampuan

³⁵Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal. 53.

³⁶Nunung Suryana Jamin, *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini*, (Sukabumi: CV Jejak, 2020), h. 16.

³⁷Muhammad Nurtanto dan Herminarto Sofyan, 'Implementasi *Problem-Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotor, Dan Afektif Siswa Di Smk', *Jurnal Pendidikan Vokasi* 5, no. 3 (2015), h. 355.

yang ditentukan. Diyakini bahwa ketika peserta didik sangat terlibat dalam sesi tersebut, hasil belajar terbaik akan diperoleh.³⁸

Minat, kesiapan, dan kegembiraan peserta didik dalam belajar semuanya dapat dibangkitkan dengan memberikan mereka insentif yang besar. Upaya yang disengaja oleh peserta didik atau pihak-pihak untuk mendorong kegiatan yang mengarah pada tujuan pembelajaran dikenal dengan istilah motivasi.³⁹ Untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat belajar peserta didik dan memotivasi mereka untuk menyelesaikan kegiatan belajar, penting untuk memahami motivasi belajar mereka. sehingga dengan adanya motivasi belajar maka perhatian peserta didik lebih terfokus dan gembira.

Selain itu, ikatan emosional seringkali diperlukan untuk menumbuhkan rasa solidaritas, nasionalisme, sentimen sosial, dan emosi sejenis lainnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mempertimbangkan ranah emotif ketika merancang kurikulumnya.

Oleh karena itu, setiap pemangku kepentingan di bidang pendidikan harus mengarahkan seluruh kemampuannya dalam bidang pendidikan. Tujuannya adalah menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia sebagai output. Dalam menyusun dan menyampaikan kurikulum Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik, pendidik harus sangat reflektif. Pengetahuan yang didasarkan pada karakteristik kognitif dan intelektual peserta didik saja tidak cukup untuk menciptakan kepribadian dan nilai-nilainya. Meskipun demikian, komponen emosional sama pentingnya bagi

³⁸Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran*, (Cet.I, Jakarta: Kencana, 2016), h. 33.

³⁹Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 10.

pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sebagai individu. karena sikap mental, perasaan, dan kesadaran peserta didik semuanya berhubungan dengan komponen ini. Pembentukan moralitas manusia sangat dipengaruhi oleh ranah emosi ini. Oleh karena itu, mengabaikan ranah emotif dalam pendidikan akan membahayakan nilai-nilai individu dan bangsa.⁴⁰

Oleh karena itu, komponen emotif dalam pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting. Untuk memahami hal ini, kita harus menyadari bahwa Pendidikan Agama Islam mencakup lebih dari sekedar prinsip dan dogma, juga fokus pada pembinaan moral, sikap, dan nilai-nilai yang melekat pada keyakinan tersebut.⁴¹

Belajar adalah proses dimana jiwa dan raga mengembangkan perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman setiap orang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, yang meliputi unsur kognitif, emosional, dan psikomotorik. Setiap orang bisa saja berubah akibat belajar. Peningkatan informasi hanyalah salah satu aspek dari perkembangan ini, aspek lainnya meliputi keterampilan, kapasitas, sikap, pemahaman, harga diri, minat, karakter, dan penyesuaian diri.⁴²

Membangun sentimen, emosi, dan derajat penerimaan peserta didik terhadap sesuatu merupakan peran domain afektif dalam pendidikan. Setiap orang memiliki gejala mental internal, seperti kesadaran dan karakter bersama. Hal ini muncul

⁴⁰Olofu, Martin Afen dan Oko, Bernard A, "Building a Corruption-free Society In Nigeria Through Emphasis On The Affective Domain In Basic Education Curriculum", *Nigerian Journal Of Curriculum Studies* 27, n. 3 (2021), h. 184.

⁴¹Inda Rahayu Rayni, *et al.*, eds., "Teacher Challenges in Implementing Educational Evaluation Assessment Standars in the Affective Domain at Pondok Mutiara Quran Putri Wonogiti", *Jurnal Belaindika : Pembelajaran dan Inovasi* 6, no. 1 (2024), h. 10.

⁴²Abdul Manaf dan Husnul Khotimah, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Cet. I, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 5.

sebagai banjir emosi, nafsu, kekaguman, nilai-nilai, dan dorongan batin atau kelengkapan emosional.

Perilaku peserta didik yang berbeda-beda yang menunjukkan betapa menyenangkannya pembelajaran akan menunjukkan ciri-ciri hasil belajar afektif. Ini adalah fokusnya pada kursus dan kemampuannya mengikuti instruksi di sekolah dengan disiplin. Memiliki keinginan yang kuat untuk mempelajari lebih lanjut materi yang dipelajari serta sikap hormat dan menghargai terhadap guru.⁴³

c) Problema Afektif Dalam Pembelajaran

Baik faktor internal (motivasi dan fokus) maupun faktor eksternal (guru, sarana dan prasarana, lingkungan sosial) mungkin berkontribusi terhadap kesulitan belajar yang dihadapi anak. Permasalahan yang berasal dari kekuatan internal atau diri sendiri antara lain:

a. Motivasi dalam belajar

Mendorong setiap peserta didik untuk terlibat dalam proses belajar dikenal dengan istilah motivasi. Keinginan peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran akan terpengaruh jika dorongan belajarnya menurun. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi.

b. Konsentrasi dalam belajar

Karena pembelajaran memerlukan konsentrasi yang tinggi, maka guru harus mewaspadai kondisi peserta didik. Pasalnya, kesehatan fisik dan mental peserta didik mungkin berdampak pada kemampuannya untuk fokus di kelas.

⁴³Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 2006), hal. 54.

Sedangkan permasalahan yang timbul dari luar dirinya diantaranya:

a. Guru

Selain dapat membantu peserta didik dalam pembelajarannya, guru juga dapat memberikan tantangan bagi peserta didik. Peserta didik mungkin terpengaruh oleh cara guru mengajar. Oleh karena itu guru harus menyediakan lingkungan belajar yang positif dan menjadi teladan yang dihormati, dihargai, dan ditiru.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan pembelajaran. Infrastruktur adalah segala sesuatu yang membantu suatu proses dilaksanakan, sedangkan sarana adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan.

c. Lingkungan Sosial di Sekolah

Lingkungan pergaulan peserta didik di sekolah akan berdampak pada sifat-sifatnya. Kedekatan, kolaborasi, gotong royong, rivalitas, bahkan animasi semuanya dapat berkembang dari interaksi sosial di sekolah. Dalam kaitan ini, permusuhan merupakan hal yang harus dihindari. Jika peserta didik berada dalam lingkungan sosial yang tidak sesuai, maka mereka akan terus membentuk perilaku negatif.

d) Tingkatan Ranah Afektif

Taksonomi Krathwohl (1964) mengidentifikasi lima tahapan dalam domain emosional: karakterisasi (pengalaman), penilaian (penghargaan), bereaksi (memberikan reaksi), menerima (menerima atau memperhatikan), dan pengorganisasian (pengorganisasian).

a. *Receiving* atau *Attending* (menerima atau memperhatikan)

Peserta didik yang berada pada tahap penerimaan termotivasi untuk fokus pada rangsangan atau peristiwa tertentu. Menarik perhatian peserta didik terhadap kejadian-kejadian yang menjadi objek dalam pembelajaran emosional merupakan tanggung jawab pendidik. Kesadaran, keinginan menerima rangsangan, pengendalian, dan kemampuan memilih gejala atau rangsangan dari luar merupakan bagian dari tingkat ini.

Peserta didik yang bertanya, memilih, mendeskripsikan, mengikuti, memberi, mengidentifikasi, menyebutkan, menunjukkan, memilih, mengembalikan, dan memanfaatkan merupakan tanda-tanda pada tingkatan ini. Pada tataran *Accepting*, beberapa contoh hasil belajar emosional adalah sebagai berikut: Peserta didik siap menerima prinsip-prinsip yang diajarkan karena ingin mendengarkan argumen guru yang masuk akal.

b. *Responding* (menanggapi)

Pada tahap ini, peserta didik melakukan lebih dari sekedar memperhatikan, mereka juga bereaksi terhadap suatu fenomena. Tekanan untuk mendapatkan respon, keinginan untuk memberikan respon, atau kepuasan dalam memberikan respon merupakan hasil pembelajaran dalam domain ini. Berpartisipasi di kelas, misalnya, mengajukan pertanyaan tentang ide, model, dan topik lainnya akan membantu Anda memahami dan menerapkannya. Peserta didik pada tingkat ini dapat diidentifikasi melalui respon, bantuan, berbicara, membaca, memilih, menceritakan, menulis, menghafal, menghormati, dan tindakan.

c. *Valuing* (Penghargaan)

Menerima dan merespons pada tingkat emosi yang lebih tinggi disebut menilai. Apresiasi ini berkaitan dengan seberapa besar nilai sesuatu, kejadian, atau perilaku. Dalam proses belajar mengajar, peserta didik mempunyai kemampuan menyebarkan gagasan atau fenomena, baik positif maupun negatif, selain mau menganut prinsip-prinsip yang diajarkan.

Ketika peserta didik tidak dapat mengevaluasi suatu kelas dan menyatakan bahwa "itu bagus", mereka telah melalui proses evaluasi. Dia mulai menginternalisasikan prinsip ini. sedemikian rupa sehingga nilai peserta didik tetap konstan. Sebagai gambaran, menumbuhkan dalam diri anak keinginan yang kuat untuk menegakkan disiplin di masyarakat, di rumah, dan di sekolah. Peserta didik merupakan indikator pada tingkat ini: membentuk, menggabungkan, membedakan, memilih, meneliti, dan menyarankan.

d. *Organization* (pengorganisasian)

Konflik diselesaikan dan pengembangan sistem nilai yang koheren dimulai pada tingkat organisasi, di mana nilai-nilai saling terhubung satu sama lain. Pada tingkat ini tujuan pembelajaran berupa pengorganisasian sistem nilai atau pemahaman nilai. Penataan atau pengorganisasian adalah proses meleburkan berbagai nilai sehingga menghasilkan nilai-nilai baru yang lebih universal yang menyempurnakan segalanya. Peserta didik yang mampu mengubah, mengorganisasikan, menggabungkan, membandingkan, mengidentifikasi, mengorganisasikan, menyajikan, dan menghubungkan merupakan indikator pada tingkat ini.

e. *Characterization* (karakterisasi)

Karena peserta didik memiliki sikap yang benar-benar bijaksana, karakterisasi adalah tingkat emosi yang paling tinggi. Oleh karena itu, anak-anak pada tingkat ini sudah memiliki seperangkat nilai yang telah lama membentuk tingkah lakunya, sehingga terbentuklah “pola hidup” yang khas, yaitu tingkah laku yang teratur, konsisten, dan dapat diprediksi. Tingkat hasil pembelajaran ini berkaitan dengan faktor sosial, emosional, dan pribadi atau dapat membentuk peserta didik menjadi individu Muslim seutuhnya.

Peserta didik, misalnya, bekerja sendiri, bekerja sama dalam kelompok, dan dengan tujuan sambil mengatasi kesulitan. Peserta didik yang mempengaruhi, mendengarkan, bertanya, memecahkan, dan menggunakan merupakan indikator pada tingkat ini.⁴⁴

C. Kerangka Konseptual

Untuk memudahkan pemahaman mengenai tujuan penelitian, penulis akan memberikan penjelasan mengenai judul penelitian berikut ini:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya metode pembelajaran adalah kegiatan terorganisir yang dirancang untuk mendorong peserta didik menyelesaikan tugas belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya. Dalam hal ini diharapkan seorang guru lebih mengutamakan keterlibatan peserta didik. Hal ini mencakup menyisihkan lebih banyak waktu untuk kegiatan belajar mengajar, memastikan bahwa peserta didik berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan lebih sukses, dan menyampaikan

⁴⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 54-56

pengajaran yang jelas dan sukses yang selaras dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Selain upaya peserta didik itu sendiri, pendekatan guru juga sangat penting. Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tanggung jawab utama mendidik, melatih, membimbing, mengarahkan, menilai, dan menyalurkan peserta didiknya agar mempunyai kepribadian positif dan yakin kepada Allah SWT. Mereka juga membimbing untuk mengembangkan keseimbangan psikologis dan kematangan berpikir, serta membantu mereka membekali diri dengan berbagai informasi dan keterampilan penting agar seluruh komponen dapat digunakan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Mengatasi Problema Afektif Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI

Belajar adalah proses yang menghasilkan transformasi pribadi. Pembelajaran dapat menimbulkan berbagai perubahan, termasuk penyesuaian pengetahuan, sikap, perilaku, kemampuan, dan sebagainya. Tiga perubahan perilaku utama yang ingin dicapai oleh pembelajaran adalah kognitif, emosional, dan psikomotorik. Perencanaan pembelajaran yang mengabaikan komponen emosi peserta didik merupakan salah satu permasalahan utama yang menyebabkan rendahnya kapasitas afektif peserta didik.

Oleh karena itu, untuk membentuk dan mengembangkan sikap dan moral peserta didik diperlukan solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan afektif dalam proses pembelajaran. Sikap akuntabilitas, kerjasama tim, pengendalian diri, disiplin, dedikasi, percaya diri, jujur, dan menghargai sudut pandang orang lain juga dapat dipupuk oleh komponen emosional ini. Agar nilai-nilai yang tertanam dalam diri peserta didik tidak hanya menjadi informasi tetapi juga diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari, maka guru harus memperhatikan dengan baik komponen emosional dalam proses pembelajaran tersebut.

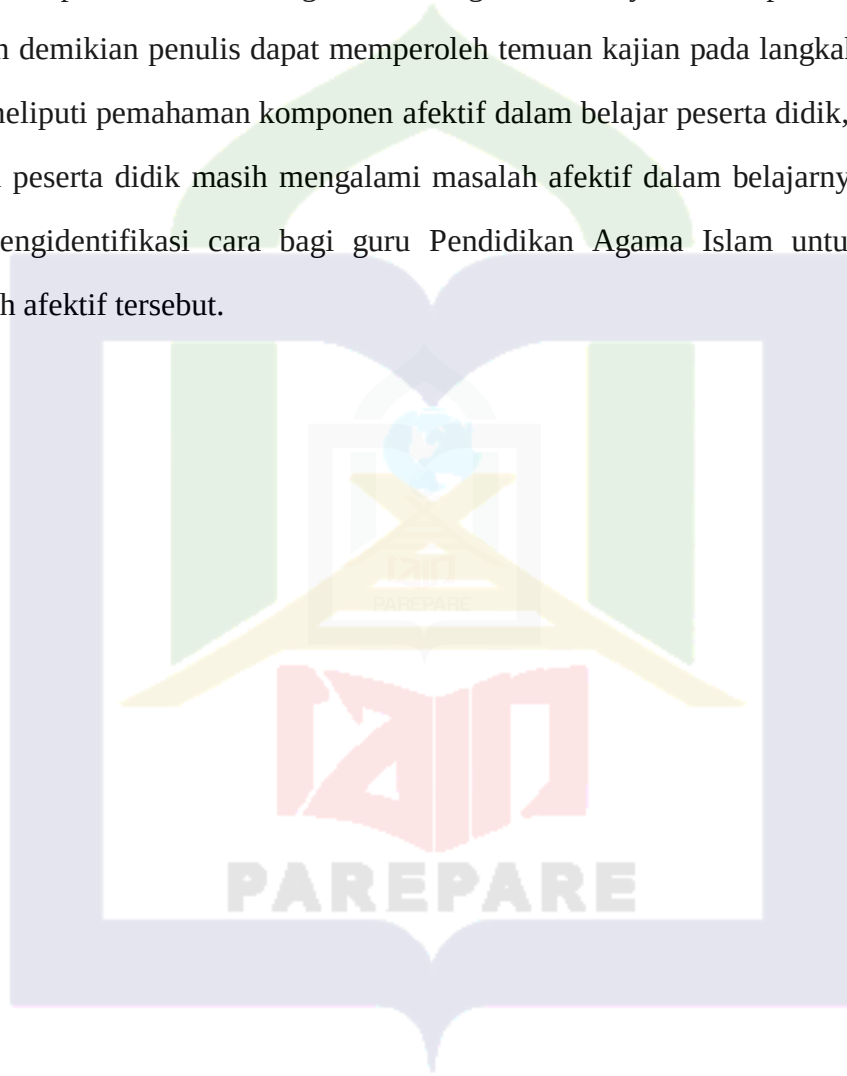
D. Kerangka Pikir

Kerangka kerja ini berupaya memberikan landasan metodologis untuk mempertimbangkan dan menjelaskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Parepare dalam membantu peserta didik mengatasi permasalahan sikapnya selama pembelajaran PAI menjadi topik utama penelitian ini. Grafik berikut memberikan gambaran alur kerangka penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Dari struktur sebelumnya terlihat jelas bahwa penelitian ini diawali dengan penyelidikan terhadap proses pembelajaran peserta didik kelas VIII. Selanjutnya dibahas bagaimana guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai cara untuk membantu peserta didik mengatasi tantangan afektifnya dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian penulis dapat memperoleh temuan kajian pada langkah berikut ini, yang meliputi pemahaman komponen afektif dalam belajar peserta didik, menentukan apakah peserta didik masih mengalami masalah afektif dalam belajarnya atau tidak, dan mengidentifikasi cara bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi masalah afektif tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Mengkaji metode instruktur dalam menyelesaikan masalah sikap peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Parepare menjadi tujuan utama penelitian ini. Di SMP Negeri 8 Parepare, peneliti bertujuan untuk memberikan gambaran obyektif dan faktual mengenai strategi guru dalam menyelesaikan permasalahan afektif peserta didik dalam pembelajaran PAI.

1. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu ketentuan penelitian yang didasarkan pada data deskriptif dari sumber lisan atau tertulis yang telah dilihat. Ciri khasnya adalah data yang ditawarkan adalah asli dan sesuai dengan syarat dan keadaan yang tidak dapat diubah. modifikasi dan penerapan pendekatan metodologis yang validitasnya dapat dijelaskan.⁴⁵
2. Penelitian jenis ini menggunakan penelitian lapangan, yang mana peneliti mengunjungi objek yang diteliti secara langsung untuk memeriksa keadaannya. Karena memungkinkan peneliti memahami topik dan merasakan apa yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari, maka penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berupaya memahami sesuatu yang aktual melalui proses penalaran induktif.⁴⁶

⁴⁵Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), h. 44.

⁴⁶Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), h. 123.

Di SMP Negeri 8 Parepare, peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data dan menyelidiki suatu permasalahan secara detail tentang Strategi Guru Mengatasi Masalah Afektif peserta didik dalam Pembelajaran PAI.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

SMP Negeri 8 Parepare Jl. Lasangga Wekke'e No.10, Kel. Lompoe, Kec. Bacukiki adalah tempat penelitian ini dilakukan. Konteks permasalahan penelitian “Strategi Guru dalam Mengatasi Masalah Afektif Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Parepare” menjadi dasar pemilihan tempat ini. Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, penelitian ini memakan waktu sekitar satu bulan untuk diselesaikan (sesuai dengan kebutuhan peneliti).

C. Fokus Penelitian

Oleh karena fokus utama penelitian ini adalah teknik guru dalam mengatasi masalah afektif peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Parepare, maka sumber data primer penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang diajarkan dan dicontohkan oleh guru dalam rangka mengatasi permasalahan pembelajaran afektif, serta sumber-sumber yang disediakan, tertulis atau direkam.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Data primer, yaitu berdasarkan keterangan dari orang yang akan diteliti yaitu peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 8 Parepare dan guru Pendidikan agama islam.
2. Kumpulan data kedua diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku dan unsur-unsur yang terkait dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang ingin penulis analisis.

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian serta pencatatan peristiwa dan perilaku secara alami, tidak terencana, dan spontan selama jangka waktu tertentu guna menghasilkan data yang tepat, menyeluruh, dan rinci. Selain itu, ini akan menjadi alat yang sangat membantu dalam situasi di mana bentuk komunikasi lain tidak memungkinkan.

Peneliti memanfaatkan teknik ini untuk mengkaji fakta dan memperoleh pengalaman langsung. Dalam kegiatan observasi, peneliti boleh memilih untuk melakukan observasi pada hari-hari tertentu berdasarkan keadaan objek penelitian, bukan harian.⁴⁷

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah jenis dialog langsung atau kontak lisan yang digunakan untuk mendapatkan data yang peneliti perlukan. Dalam bentuk yang terorganisir, semi terstruktur, dan tidak terstruktur, wawancara merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti bertanya dan menerima jawaban langsung atas pertanyaan dari responden penelitian (informan).⁴⁸

⁴⁷Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), h. 65-66.

⁴⁸Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, h. 61.

Wawancara yang hanya terdiri dari beberapa pertanyaan dikenal sebagai wawancara terstruktur. Wawancara kemudian bersifat semi-terstruktur, yang diarahkan oleh sejumlah rangkaian pertanyaan. Namun, bergantung pada konteks percakapan, mengajukan pertanyaan baru yang konsepnya dapat muncul sendiri dapat dilakukan.

Sebaliknya, wawancara tidak terstruktur (terbuka) adalah wawancara yang peneliti utamanya berkonsentrasi pada isu-isu yang tampaknya terkait langsung dengan format tertentu.⁴⁹ Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengumpulkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya dengan menggunakan teknik wawancara ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan informasi dengan menangkap dan menggunakan bahan-bahan yang telah ada di lapangan, baik berupa informasi tertulis yang terdapat pada buku, surat kabar, arsip, surat, dan foto. Untuk memperoleh informasi yang komprehensif, terpercaya, dan tidak berdasarkan dugaan, pendekatan ini merupakan sarana pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai bukti yang menguatkan dan hanya menggunakan data yang sudah ada.⁵⁰

F. Uji Keabsahan Data

Selain untuk memverifikasi data yang dikumpulkan, pengujian keabsahan data juga dilakukan untuk menunjukkan apakah penelitian tersebut memang ilmiah. Data

⁴⁹Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), h. 81.

⁵⁰Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 158.

“Strategi Guru Mengatasi Masalah Afektif Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Parepare” selanjutnya akan diteliti dengan menggunakan kriteria validitas data kredibel, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasi.

1. *Credibility*

Menilai keandalan atau kepercayaan data penelitian yang diberikan peneliti untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak diremehkan sebagai upaya ilmiah yang dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan penelitian, dan triangulasi.

a. Perpanjangan Pengamatan

Kembali ke lapangan untuk melakukan observasi dan melakukan wawancara lanjutan terhadap sumber data yang telah digali sebelumnya atau sumber data baru merupakan perpanjangan dari observasi. Observasi jangka panjang dapat memperkuat ikatan antara informan dan peneliti dengan meningkatkan keakraban, kepercayaan, dan keterbukaan satu sama lain, sehingga menghambat pengungkapan lebih banyak informasi. Sulit bagi peneliti untuk mengambil kesimpulan, terutama sebagai indikator atau topik penelitian, karena adanya temuan yang beragam dalam satu penelitian yang disebabkan oleh kurangnya data yang diperoleh pada awal penyelidikan.

Ketika melakukan pengamatan yang diperluas untuk menilai keandalan bahan penelitian, penekanannya harus pada konfirmasi informasi yang dikumpulkan dan menentukan apakah informasi tersebut akurat atau telah berubah setelah diverifikasi di lapangan. Periode pengamatan yang berkepanjangan dapat dihentikan jika data lapangan telah diverifikasi keakuratan dan keandalannya.

b. Meningkatkan Ketekunan

Melakukan observasi yang lebih sering dan menyeluruh merupakan tanda meningkatnya ketekunan. Hal ini memungkinkan pencatatan rangkaian peristiwa dan kepastian data secara metodis dan definitif. Peneliti dapat menelaah berbagai buku referensi dan temuan penelitian atau data yang berkaitan dengan penemuan yang diteliti sebagai cara untuk memperkuat daya tahan tubuhnya. Membaca akan memperluas dan mempertajam perspektif peneliti, memungkinkan mereka menilai apakah materi yang mereka temukan memang dapat diandalkan.⁵¹

c. Triangulasi

Menurut uji kredibilitas ini, triangulasi adalah proses melihat data dari beberapa sumber dengan berbagai cara dan pada berbagai titik waktu. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fakta dan data yang dimilikinya dengan menggunakan banyak teknik, bukan untuk menemukan kebenaran. Penulis juga dapat membuat kesimpulan dari beberapa perspektif dengan menggunakan triangulasi ini, yang meningkatkan penerimaan kebenaran data. Berikut ini adalah beberapa dari beberapa bentuk triangulasi:

1) Triangulasi Sumber

Proses evaluasi data yang dikumpulkan dari beberapa sumber disebut triangulasi sumber, dan langkah terpenting dalam proses ini adalah menentukan penyebab terjadinya perbedaan. Membandingkan informasi dari banyak sumber dikenal dengan istilah triangulasi sumber. Temuan observasi dan wawancara,

⁵¹Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, h. 125-127.

pernyataan umum dan pribadi, serta hasil wawancara dengan dokumentasi yang sudah ada sebelumnya semuanya akan dibandingkan oleh peneliti.

2) Triangulasi Teknik

Dengan menggunakan banyak metode untuk mengkonfirmasi data dari sumber yang sama, teknik triangulasi digunakan untuk menguji keandalan data. Misalnya, informasi yang diperoleh dari wawancara kemudian diverifikasi melalui dokumentasi dan observasi. Peneliti melakukan interaksi tambahan dengan sumber data terkait atau lainnya untuk menentukan apakah data dianggap benar jika pendekatan pengujian kredibilitas data memberikan hasil yang berbeda.

3) Triangulasi Waktu

Keandalan data juga dapat dipengaruhi oleh waktu. Menggunakan strategi wawancara untuk mendapatkan data di pagi hari, saat sumber masih segar dan belum banyak isu, dapat menghasilkan informasi yang lebih andal dan valid. Keandalan data dapat diverifikasi dengan melakukan wawancara, observasi, atau menggunakan metode lain dalam berbagai konteks. Pengujian berulang dilakukan untuk mendapatkan kepastian mengenai data jika hasil pengujian menunjukkan informasi yang tidak konsisten.⁵²

2. *Transferability*

Dalam penelitian kualitatif, validitas eksternal dikenal dengan istilah *transferability*. Sejauh mana temuan penelitian akurat atau dapat diterapkan pada populasi dari mana sampel diambil dikenal sebagai validitas eksternal. Apabila

⁵²Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), h. 190-191.

pembaca laporan mampu memahami dengan jelas topik dan isi penelitian, maka penelitian tersebut dikatakan mempunyai transferabilitas yang baik.

3. *Dependability*

Seluruh proses penelitian diaudit untuk melakukan pengujian reliabilitas. melalui penggunaan supervisor yang tidak memihak yang mengawasi setiap tindakan yang diambil peneliti selama penelitiannya. Sebagai gambaran, perhatikan langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan, melakukan perjalanan ke lapangan, memilih sumber data, melakukan analisis data, memverifikasi keakuratan data, dan kemudian menulis laporan mengenai temuan observasi. Reliabilitas suatu penelitian dapat diketahui apabila peneliti mampu memberikan bukti atas tindakannya.

4. *Confirmability*

Jika temuan penelitian diterima secara luas, maka pengujian konfirmabilitas dapat dianggap sebagai tujuannya. Pengujian temuan penelitian yang dihubungkan dengan prosedur yang diterapkan dikenal dengan penelitian kualitatif pada uji konfirmabilitas. Kriteria konfirmabilitas terpenuhi jika temuannya menunjukkan bagaimana prosedur penelitian bekerja. Uji ketergantungan dan pengujian ini dapat dijalankan secara bersamaan. Walaupun prosedur penelitiannya belum bisa diselesaikan, namun jangan sampai hasil penelitiannya ada.⁵³

G. Teknik Analisis Data

Proses menemukan data dan secara metodelis membandingkan informasi yang dikumpulkan dari catatan lapangan, wawancara, atau dokumen dengan

⁵³Nikma Fitriasari, *et al.*, eds, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Metode Pengolahan Dan Analisa Data)*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 220.

mengklasifikasikan, membagi, mensintesis, dan menyusunnya menjadi pola, lalu menghasilkan kesimpulan menarik yang mudah dipahami oleh Anda atau orang lain, dikenal sebagai analisis data.

Karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data dari observasi lapangan, maka alat analisis data merupakan tahapan penting dalam proses tersebut.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses rumit yang memerlukan pemahaman, pengetahuan, dan kemampuan beradaptasi yang tinggi. Reduksi data adalah proses menyaring sebagian atau intisari data yang dikumpulkan sehingga menyajikan gambaran yang lebih jelas, memudahkan pengumpulan dan pencarian data baru jika diperlukan, serta membantu peneliti memutuskan data mana yang akan digunakan.

Reduksi data dalam penelitian ini menggunakan informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Tujuan peneliti adalah mencari solusi berdasarkan permasalahan, seperti bagaimana guru mengatasi kesulitan belajar emosional, bagaimana mereka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, atau bagaimana mereka membantu peserta menjadi terbiasa menerima pengajaran, berbicara dan bertindak dengan tepat, serta teknik pengajaran untuk memahami peserta didik.

2. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data dilakukan berikutnya setelah data tersebut diminimalkan. Proses pengorganisasian data sehingga dapat diambil kesimpulan dan tindakan disebut penyajian data. Anda dapat mempelajari apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan dengan menonton presentasinya. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan menggunakan grafik, uraian singkat, korelasi kategori, dan format serupa.

Untuk memberikan data berupa pengetahuan yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka data yang disajikan dalam penelitian ini berasal dari wawancara tertulis dan hasil observasi yang dilakukan dan didokumentasikan.

3. Menarik Kesimpulan (*Verification*)

Kesimpulan merupakan tahap selanjutnya dari analisis data ketiga. Untuk memastikan bahwa temuan selalu dapat diterapkan sepanjang penelitian dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti pada tahap pengumpulan data berikutnya, maka kesimpulan awal yang akan diberikan masih bersifat tentatif dan dapat berubah. Pada tahap ini penarikan kesimpulan merupakan proses mencoba memastikan signifikansi unsur-unsur yang telah diberikan dengan cara pengecekan ulang. Proses ini diawali dengan pelaksanaan survei orientasi, dilanjutkan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan kesimpulan umum yang akan dipublikasikan sebagai temuan penelitian yang dilakukan.⁵⁴

⁵⁴Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, h. 92-93.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum SMP Negeri 8 Parepare

a. Profil SMP Negeri 8 Parepare

Terletak di properti seluas 4.125 meter persegi di Jl. Lasangga Wekke'e No. 10 di Desa Lompoe, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan sekolah yang dikenal dengan nama UPTD SMP Negeri 8 Parepare. Pada tahun 1992, UPTD SMP Negeri 8 Parepare didirikan di bawah sponsor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Nama Sekolah	UPTD SMP Negeri 8 Parepare
NPSN	40307687
Jenjang Akreditasi	B
Nama Kepala Sekolah	Muhammad Saleh, S.Pd
Operator	Dedy Mandrawata
Status Sekolah	Negeri
Tanggal SK Operasional	05 Mei 1992
Email	Smpn8parepare@gmail.com

Tabel 4.1 Identitas Satuan Pendidikan

b. Visi dan Misi SMP Negeri 8 Parepare

VISI

“Berakhlak mulia, unggul dalam prestasi, berwawasan global dan peduli lingkungan”

MISI

1. Mengembangkan profil peserta didik yang bermoral tinggi, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif sehingga dapat menghasilkan konsep dan kemampuan yang orisinal.
2. Menyusun daftar peserta didik yang berprestasi untuk komunitas sekolah.
3. Mengembangkan pendidikan yang menarik, menyenangkan, dan bermoral yang dapat mendukung peserta didik berdasarkan minat dan keterampilannya.
4. Membangun lingkungan sekolah yang mendorong pengembangan budaya lokal dalam dunia multikultural serta pertumbuhan intelektual, sosial, dan emosional.
5. Memastikan setiap anak, tanpa terkecuali berhak belajar, termasuk anak berkebutuhan khusus (inklusi) dalam proses yang mengedepankan pentingnya kolaborasi.
6. Mendorong orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam inisiatif keberagaman yang mendukung daya cipta anak dan semangat berkompetisi.

B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Strategi Guru dalam Mengatasi Problema Afektif Peserta Didik pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Parepare

Setiap pembelajaran harus diawali dengan tahap perencanaan, yang merupakan hal pertama yang harus dilakukan guru. Pada titik ini, guru

mempersiapkan segala sesuatunya agar pengajaran dapat berjalan lancar. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, proses pembelajaran, karakteristik pembelajaran, kondisi peserta didik, strategi pembelajaran, prinsip penilaian, waktu pembelajaran yang tersedia, dan sumber bahan ajar yang dapat digunakan sering disebut dengan Alat Pembelajaran.

Kurikulum Merdeka menjadi landasan dalam kegiatan pembelajaran di UPTD SMP Negeri 8 Parepare, sesuai dengan temuan wawancara penulis dengan pengajar PAI dan pengelola sekolah. Oleh karena itu, kurikulum harus relevan dengan strategi belajar mengajar yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Menurut Kepala SMP Negeri 8 Parepare Bapak Muhammad Saleh:

Sebelum memulai tahun ajaran baru saya selaku kepala sekolah dan guru akan melaksanakan rapat dengan agenda persiapan untuk menghadapi tahun ajaran baru. Di dalam kegiatan tersebut akan di evaluasi kegiatan pembelajaran semester sebelumnya, dan saya sebagai kepala sekolah memberikan arahan terkait persiapan yang harus dilakukan guru sebelum pembelajaran dilaksanakan.⁵⁵

Perencanaan pembelajaran sangat penting karena sebagai alat pemandu bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, oleh sebab itu perencanaan haruslah lengkap, sistematis, mudah diaplikasikan serta dapat menjadi pedoman dan standar dalam usaha pencapaian tujuan. Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Muh Shaleh, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Parepare, peneliti menanyakan tentang perencanaan pembelajaran. Menurut beliau:

Yang saya lakukan dalam perencanaan pembelajaran yaitu pertama, capaian pembelajaran dimana dalam proses ini saya memberikan pengalaman belajar secara bermakna kepada peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya dalam menerapkan sikap (contoh dengan memberikan pengalaman seperti sebelum pembelajaran dimulai setiap peserta didik melaksanakan sholat dhuha, memulai pembelajaran dengan berdoa, membaca al-qur'an). Kemudian

⁵⁵Muhammad Saleh, S.Pd., Kepala Sekolah di SMP Negeri 8 Parepare, Wawancara 5 Agustus 2024.

perencanaan yang kedua, karakteristik pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Yang ketiga strategi pembelajaran, dimana dalam penerapan strategi ini saya memperhatikan keadaan peserta didik. Dan yang keempat prinsip penilaian, pada tahap ini saya menggunakan penilaian otentik yang tidak hanya menilai apa yang sudah diketahui peserta didik tetapi saya juga menilai apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.⁵⁶

Kemudian dalam perencanaan strategi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan melihat permasalahan afektif peserta didik, yaitu melalui faktor internal (motivasi dan konsentrasi) maupun faktor eksternal (guru, sarana dan prasarana dan lingkungan sosial). Adapun permasalahan afektif peserta didik yang berasal dari faktor internal yaitu:

a. Motivasi dalam Belajar

Dalam hal ini motivasi belajar peserta didik akan meningkat apabila proses pembelajaran yang dilakukan menyenangkan sehingga dorongan belajar peserta didik tidak menurun. Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI, beliau mengatakan:

Motivasi dalam belajar sangat penting bagi proses pembelajaran, sebagai seorang guru kami telah berusaha agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan motivasi peserta didik, namun sikap peserta didik yang macam-macam dalam mengikuti proses pembelajaran tentunya tingkat motivasinya masih kurang. Jadi sebagai guru kami berusaha membuat situasi belajar yang menyenangkan seperti memberikan media pembelajaran berupa video, membentuk kelompok diskusi, akan tetapi tidak menutup kemungkinan masih ada peserta didik yang tidak memiliki motivasi dalam belajar.⁵⁷

b. Konsentrasi dalam Belajar

Dalam proses pembelajaran memerlukan konsentrasi yang tinggi, maka guru harus memperhatikan kondisi setiap peserta didik. Karena Kesehatan fisik dan mental

⁵⁶ Muh. Shaleh, M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Parepare, *Wawancara* 3 Agustus 2024.

⁵⁷ Muh. Shaleh, M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Parepare, *Wawancara* 3 Agustus 2024

peserta didik dapat berpengaruh pada kemampuannya untuk fokus dalam belajar.

Berdasarkan wawancara dengan Peserta didik kelas VIII, mengatakan:

Saya terkadang susah konsentrasi dalam belajar di kelas kak, karena saya terkadang mengantuk pada saat proses pembelajaran berlangsung karena jam belajar PAI terkadang di siang hari jadi titik fokus kami berkurang apalagi jika bapak dalam menjelaskan terkadang monoton dan jarang menggunakan media kami akan merasa bosan, untuk itu kami kadang bermain dikelas dan kurang memperhatikan pembelajaran. Apalagi jika teman-teman ribut kami susah untuk konsentrasi di kelas.⁵⁸

Sedangkan permasalahan afektif peserta didik yang timbul dari luar dirinya diantaranya:

a. Guru

Selain dapat membantu peserta didik dalam pembelajarannya, guru juga dapat memberikan tantangan bagi peserta didik. Peserta didik bisa saja terpengaruh oleh cara mengajar guru. Oleh karenanya guru menyediakan lingkungan belajar yang positif dan menjadi teladan yang dihormati, dihargai dan ditiru. Berdasarkan wawancara dengan salah satu peserta didik, ia mengatakan bahwa:

Guru PAI disini kak sudah baik, namun guru perlu lebih meningkatkan lagi strateginya dalam mengajar agar kami peserta didik dapat memiliki minat yang tinggi dalam proses pembelajaran. Terkadang juga guru masih kurang tegas dalam menegur peserta didik jika ada yang bersikap kurang baik, terkadang hanya menegur sekali dan tidak menegur lagi jika masih ada teman yang ribut. Kemudian terkadang juga suara guru dalam mengajar tidak terlalu jelas jadi kami tidak terlalu konsentrasi dalam pembelajaran. Kadang juga hanya langsung memberikan kami tugas ketika jam belajar PAI di siang hari jadi kami kadang merasa bosan dan mengantuk.⁵⁹

b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan pembelajaran. Prasarana adalah segala sesuatu yang membantu

⁵⁸Ulfah Zahira, Peserta didik SMP Negeri 8 Parepare, Wawancara 6 Agustus 2024

⁵⁹Diandra Ajeng Prautami, Peserta didik SMP Negeri 8 Parepare, Wawancara 6 Agustus 2024

suatu proses dilaksanakan, sedangkan sarana adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah mengenai sarana dan prasarana, bahwasanya:

Sarana dan Prasarana di sekolah kami sudah cukup memadai, dilengkapi dengan ruang kelas yang baik, perpustakaan yang dapat memenuhi keperluan peserta didik dalam mencari materi ajar, musholla yang dapat digunakan untuk beribadah, dilengkapi dengan laboratorium yang dapat digunakan peserta didik untuk praktik, lapangan yang luas untuk segala aktivitas peserta didik seperti bermain, olahraga dan sebagainya. Namun masih perlu lebih banyak ditingkatkan lagi agar proses pembelajaran peserta didik dapat terpenuhi dengan baik.⁶⁰

Sarana dan prasarana yang memadai di sekolah membantu peserta didik belajar dengan baik dan meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan sarana dan prasarana yang baik membuat peserta didik lebih berminat dalam belajar.

c. Lingkungan Sosial di Sekolah

Lingkungan pergaulan peserta didik di sekolah akan berdampak pada sifat-sifatnya. Lingkungan yang tidak baik akan mempengaruhi sikap peserta didik, apalagi kecanggihan teknologi sekarang ini dapat berdampak pada sikap peserta didik. Lingkungan yang kotor akan mengganggu aktivitas pembelajaran yang berlangsung akibat kelas yang tidak bersih akan membuat konsentrasi peserta didik berkurang. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Guru PAI, bahwasanya:

Kami selaku guru selalu mengajarkan kepada peserta didik untuk menjaga dan melestarikan lingkungan baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Jadi sebelum memulai pembelajaran ruang kelas harus bersih agar proses pembelajaran berjalan dengan nyaman, kemudian setiap hari jumat dilakukan jumat bersih, agar lingkungan sekolah tetap bersih dan nyaman.⁶¹

Kemudian kepala sekolah juga menambahkan bahwasanya:

⁶⁰Muhammad Saleh, S.Pd., Kepala Sekolah di SMP Negeri 8 Parepare, Wawancara 5 Agustus 2024.

⁶¹Muh. Shaleh, M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Parepare, Wawancara 3 Agustus 2024

Masih ada peserta didik yang kadang tidak memperhatikan kebersihan lingkungan, jadi terkadang masih perlu teguran agar mereka mengamalkannya. Kemudian masih banyak peserta didik kurang memperhatikan kerapian, masih ada yang berpakaian yang tidak sesuai dengan kode etik sekolah. Kemudian peserta didik masih perlu arahan untuk tidak keluar dari lingkungan sekolah untuk belanja karena kondisi jalanan yang kendaraan lalu lalang, dikhawatirkan membahayakan diri peserta didik.⁶²

Perencanaan pembelajaran yang baik akan membuat pelaksanaan pembelajaran berjalan baik. Guru di SMP Negeri 8 Parepare menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif, dengan menciptakan, memelihara dan mengendalikan kondisi belajar peserta didik yang optimal.

2. Pelaksanaan Strategi Guru dalam Mengatasi Problema Afektif Peserta Didik pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Parepare

Salah satu langkah terpenting dalam desain pembelajaran adalah memilih Strategi pembelajaran. Efisiensi proses pengajaran dan hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang tepat. Sifat peserta didik, tujuan pembelajaran, materi pelajaran yang diajarkan, lingkungan, dan sumber daya yang ada harus diperhitungkan dalam metodologi pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Muh Shaleh salah satu guru PAI:

Karena setiap peserta didik mempunyai kepribadian yang unik, maka strategi yang dipilih harus disesuaikan dengan keadaan dan lingkungan peserta didik. Sebagai pengajar PAI, saya harus menggunakan berbagai strategi dan media yang dapat diterima dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak cepat bosan. Karena tingkah laku dan sikap peserta didik yang akan kita hadapi di setiap kelas berbeda-beda, maka taktik lain yang bisa digunakan adalah bagaimana kita sebagai pendidik dapat memposisikan diri dimanapun kita berada. Misalnya kita sebagai guru perlu mempunyai cara untuk

⁶²Muhammad Saleh, S.Pd., Kepala Sekolah di SMP Negeri 8 Parepare, Wawancara 3 Agustus 2024.

mendisiplinkan peserta didik yang masih cerewet dan sibuk saat masuk kelas agar bisa melanjutkan pelajarannya.⁶³

Agar masalah afektif peserta didik dapat teratasi, maka dibutuhkan pelaksanaan strategi dari guru, yang dibarengi dengan dukungan dari keluarga maupun dukungan dari faktor lingkungan. Strategi diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Problema afektif peserta didik membutuhkan strategi yang merupakan cara, pola, dan upaya yang dilakukan oleh guru dengan cara memberikan kemudahan kepada peserta didik agar dapat membentuk sikapnya. Melalui proses observasi dan wawancara, diperoleh hasil pelaksanaan strategi guru PAI dalam mengatasi problema afektif peserta didik, dengan beberapa langkah atau cara, yaitu:

1. Strategi Pembiasaan

Strategi Pembiasaan yang dilakukan guru dengan kegiatan yang diulang-ulang setiap hari dijadikan sebagai strategi untuk membentuk sebuah kebiasaan yang akan tertanam pada diri peserta didik. Sebuah kebiasaan yang ingin dibentuk kepada peserta didik tidak hanya sesekali dilakukan, akan tetapi harus terus menerus dilakukan agar tertanam menjadi sikap pada setiap individu.

Pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 8 Parepare yaitu dengan membiasakan peserta didik sebelum pembelajaran dihari itu dimulai, diawali dengan pembiasaan pelaksanaan sholat dhuha, kemudian masuk kelas tepat waktu, membiasakan peserta didik memulai belajar dengan berdoa, membiasakan peserta didik untuk tertib dalam mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas tepat waktu dan membiasakan memulai pembelajaran dengan kondisi ruangan kelas yang sudah bersih

⁶³Muh. Shaleh, M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Parepare, *Wawancara* 3 Agustus 2024

dan rapi. Berdasarkan hal tersebut, diperoleh informasi melalui wawancara kepada Guru PAI di SMP Negeri 8 Parepare, yakni sebagai berikut:

Sebagai seorang guru, kita dituntut untuk selalu sabar dalam memberikan arahan kepada peserta didik guna membentuk sikap yang baik. Dengan membiasakan peserta didik melakukan hal-hal yang dapat mereka tanamkan dalam dirinya dan bisa diterapkan dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Peserta didik dibiasakan untuk selalu mengerjakan sholat baik yang wajib maupun yang sunnah, membiasakan menjaga lingkungan sekolah dan ruang kelas, berdoa sebelum memulai pembelajaran, dan kebiasaan-kebiasaan yang dapat membentuk sikap yang baik terhadap anak didik.⁶⁴

2. Strategi Keteladanan

Sebagai seorang pendidik yang mempunyai keteladanan baik kepada peserta didik akan menjadi contoh dan panutan bagi peserta didiknya, pelaksanaan keteladanan ini sangat penting dalam membentuk sikap peserta didik, sebagai strategi untuk mengatasi problema afektif peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara terkait keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 8 Parepare dalam rangka mengatasi problema afektif peserta didik.

Seperti yang kita tahu dilingkungan sekolah dek, dimana anak didik itu melihat atau meniru sesuai apa yang mereka lihat dibandingkan dengan memberikan nasihat. Jadi saya sebagai guru senantiasa selalu memberikan contoh yang baik agar bisa menjadi hal yang dapat ditiru oleh peserta didik. Seperti membiasakan membuang sampah pada tempat sampah, jadi ketika melihat atau ingin membuang sampah sudah terbiasa membuangnya di tempat sampah. Sebelum masuk ruangan kelas mengucapkan salam, berpakaian yang rapi dan bersih, sehingga dari perlakuan kita yang seperti itu diharapkan peserta didik dapat menjadikan contoh dalam kesehariannya. Apalagi kalau peserta didik itu senang dengan kita sebagai gurunya, pastinya mereka lebih cenderung untuk mengikuti apa yang kita lakukan, yang kita ucapkan dan yang kita kenakan. Begitulah anak-anak, apalagi sikap peserta didik berbeda-beda, jadi apa yang mereka lihat itulah terkadang yang akan di contoh. Jadi sebagai seorang guru kita harus selalu bersikap yang baik disetiap harinya.⁶⁵

⁶⁴Muh. Shaleh, M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Parepare, *Wawancara* 3 Agustus 2024.

⁶⁵Muh. Shaleh, M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Parepare, *Wawancara* 4 Agustus 2024.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muh. Shaleh, M.Pd., selaku guru PAI dapat dilihat dalam bentuk strategi untuk mengatasi problema afektif peserta didik, yakni dengan memberikan contoh atau keteladanan agar peserta didik meniru contoh yang baik sehingga muncul inisiatif dengan sendirinya untuk melakukan tindakan dengan inisiatifnya sendiri.

3. Memperhatikan Kebutuhan Peserta Didik

Dalam upaya untuk mengatasi sikap peserta didik, guru PAI senantiasa memperhatikan kebutuhan yang diperlukan peserta didik. Adapun kebutuhan peserta didik yang perlu diperhatikan sebagai strategi guru dalam mengatasi sikap peserta didik yaitu:

a) Kebutuhan Fisik

Kebutuhan fisik peserta didik dalam hal ini menyangkut kebutuhan makan, minum, berpakaian, dan memiliki tempat tinggal. Mereka juga membutuhkan sarana untuk bergerak, bermain, berolahraga, berkreasi, dan sebagainya. Strategi yang dilakukan dalam memperhatikan kebutuhan fisik peserta didik, guru PAI mengatakan bahwa:

Kebutuhan fisik peserta didik perlu diperhatikan, untuk itu saya sebagai seorang guru bagaimana senantiasa melihat kebutuhan peserta didik karena tiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda. Jadi kita sebagai pendidik bagaimana memenuhi kebutuhan yang diperlukan peserta didik, misal dalam proses pembelajaran perlu berkreasi agar peserta didik memiliki daya tarik yang tinggi terhadap materi pembelajaran.⁶⁶

⁶⁶Muh. Shaleh, M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Parepare, *Wawancara* 3 Agustus 2024.

b) Kebutuhan Psikologis

Kebutuhan psikologi dalam hal ini agar peserta didik bisa menghargai diri sendiri dan orang lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Guru PAI bahwasanya:

Sebagai seorang guru, saya selalu mengajarkan kepada peserta didik untuk mengarhai dirinya sendiri dan orang lain. Seperti meluangkan waktu untuk melakukan hal-hal yang membuat kita menjadi lebih baik dan membuat kita lebih bersemangat. Kemudian menghargai orang lain dengan bersikap yang baik, tidak membuli teman, bertutur kata yang baik dengan setiap orang. Melalui kebutuhan ini dapat membentuk sikap yang baik terhadap peserta didik.⁶⁷

4. Penggunaan Media

Guru PAI melakukan strategi dengan memanfaatkan media pembelajaran sebagai upaya agar peserta didik mampu meminimalisir kesulitan dalam belajar, guru PAI berupaya menggunakan media yang tepat guna memenuhi kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajarannya, karena dengan penggunaan mediator yang tepat dalam penyampaian informasi dapat memudahkan proses pembelajaran, menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, lebih kondusif, menyenangkan, dan menarik perhatian serta kefokusan peserta didik. Terkait strategi penggunaan media diperoleh informasi melalui wawancara bersama guru PAI, sebagai berikut:

Kami selaku guru selalu memperhatikan pelaksanaan pembelajaran untuk peserta didik agar mau mengikuti pembelajaran dengan aktif dan kondusif di dalam kelas, dengan memberikan media pembelajaran yang menarik seperti memberikan pembelajaran dengan menampilkan video sesuai dengan materi yang diajarkan untuk meningkatkan minat dan fokus peserta didik. Jadi untuk mempertahankan fokus dan semangat belajar, kami harus kreatif dalam menggunakan, mencari, maupun menciptakan media untuk sarana dalam

⁶⁷ Muh. Shaleh, M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Parepare, Wawancara 3 Agustus 2024.

pelaksanaan pembelajaran. Sehingga sikap dalam proses pembelajaran dapat terbentuk dengan adanya pemberian media yang baik.⁶⁸

Jadi pemanfaatan media dalam pelaksanaan proses pembelajaran, selain dapat membantu peserta didik, juga dapat mendorong peserta didik untuk aktif dan berusaha sendiri dalam mengikuti proses pembelajaran.

Guru dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan kemampuan peserta didik dengan menerapkan taktik pengajaran yang efektif dan memupuk lingkungan belajar yang menarik, dinamis, dan relevan. Strategi yang tepat tentu dapat melahirkan generasi masa depan peserta didik yang cemerlang.

Adapun penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan guru PAI di SMP Negeri 8 Parepare dalam mengatasi problema afektif peserta didik, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muhammad Saleh selaku kepala sekolah, yaitu:

Memberikan izin kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran merupakan metode implementasi yang sangat baik yang dilakukan oleh guru PAI. mengadopsi strategi yang melibatkan guru yang menerima pelatihan khusus, yaitu dengan menawarkan lebih banyak pengajaran, seperti lebih banyak menghafal Al-Qur'an, menawarkan bantuan individu kepada peserta didik, dan menginspirasi mereka.⁶⁹

Sikap dan nilai berhubungan dengan ranah emosional. Selain sentimen atau emosi dan kecenderungan terhadap perilaku yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap juga melibatkan beberapa informasi situasional. Karena sebagian peserta didik sudah mampu memahami isi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka pendapat dan komentar pengajar PAI mengenai keadaan emosional atau sikap peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII sangat

⁶⁸Muh. Shaleh, M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Parepare, *Wawancara* 3 Agustus 2024.

⁶⁹Muhammad Saleh, S.Pd., Kepala Sekolah di SMP Negeri 8 Parepare, *Wawancara* 5 Agustus 2024.

bermanfaat. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Muh Shaleh dibawah ini:

Alhamdulillah, banyak peserta didik yang menunjukkan sikap positif dan prinsip pengajaran yang baik. Begitupun dengan mentalitas jujur, sebagian besar peserta didik telah menerapkan pendekatan jujur ketika memperoleh Pendidikan Agama Islam. Misalnya, ketika diberi tugas, mereka menyerahkannya tepat waktu, dan ketika diminta mengevaluasi pekerjaannya dengan jujur, mereka melakukannya. Amalan membaca ayat suci Al-Quran serta melaksanakan salat dhuha dan zuhur secara berjamaah kemudian dengan jelas menunjukkan kebiasaan keagamaan yang sudah tertanam dalam diri para peserta didik.⁷⁰

Hal ini juga mendukung pernyataan Bapak Muhammad Saleh:

Mengingat kemampuannya untuk mematuhi peraturan yang berlaku dan menerima pembinaan yang efektif, sikap peserta didik kelas VIII dapat dianggap tipikal. Diperkirakan hanya 5% peserta didik yang mengalami masalah ini, dan hal ini mungkin dipengaruhi oleh hal-hal seperti teman sekelas, teknologi, dan dinamika keluarga.⁷¹

Pengembangannya masih agak sederhana, berdasarkan temuan wawancara pada ranah emosi atau sikap peserta didik kelas VIII. Hal ini juga sesuai dengan temuan observasi peneliti bahwa, pada kasus dimana sikap dan keyakinan peserta didik secara umum positif, hanya sebagian kecil yang masih memerlukan strategi atau metode tertentu untuk menghadapinya. Lingkungan di luar sekolah saja dapat berdampak pada hal ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik di UPTD SMP Negeri 8 Parepare mengenai cara mengajar guru PAI di kelas, menurut Ulfa, mengatakan bahwa:

⁷⁰ Muh. Shaleh, M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Parepare, *Wawancara* 3 Agustus 2024

⁷¹ Muhammad Saleh, S.Pd., Kepala Sekolah di SMP Negeri 8 Parepare, *Wawancara* 5 Agustus 2024.

Cara mengajarnya Bapak Shaleh dikelas sudah baik kak, memberikan penjelasan materi yang mudah dipahami, serta memberikan pembiasan dalam menulis dan menghafal ayat Al Qur'an. Bapak juga sering melakukan pendekatan kepada kami dengan memberikan penjelasan kepada teman yang belum paham, dan selalu memberikan nasihat yang baik, terutama kepada teman yang masih susah diatur.⁷²

Apa yang disampaikan oleh Ulfa sejalan apa yang disampaikan oleh Muhammad Teguh selaku peserta didik di UPTD SMP Negeri 8 Parepare, yang menyatakan bahwa:

Cara mengajar bapak sudah baik dan menjelaskan materi dengan baik, namun perlu sesekali memberikan game atau ice breaking kepada peserta didik agar kami tidak merasa jenuh dalam belajar. Karena kadang masih banyak teman yang tidak fokus dan bermain ketika belajar.⁷³

Pelaksanaan strategi dalam pembelajaran sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan strategi ataupun metode pembelajaran yang baik akan meningkatkan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran. Serta dapat diselingi dengan pemberian ice breaking agar peserta didik tidak merasa jenuh selama proses pembelajaran yang berlangsung.

3. Hasil strategi Guru dalam mengatasi problema afektif peserta didik pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Parepare

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, khususnya menyelesaikan masalah emosional peserta didik, guru dan peserta didik terlibat dalam interaksi yang dikenal sebagai proses pembelajaran. Maka hasil belajar menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

⁷²Ulfah Zahira, Peserta didik SMP Negeri 8 Parepare, Wawancara 6 Agustus 2024

⁷³Muhammad Teguh Imamsyah Alfian, Peserta didik SMP Negeri 8 Parepare, Wawancara 6 Agustus 2024

Peserta didik dikatakan berhasil mempelajari Pendidikan Agama Islam apabila mampu memahami materi pelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut perbincangan tentang topik ini yang dilakukan bersama Pak Muh Shaleh, seorang guru PAI, mengatakan:

Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam tidak bisa dilihat begitu saja ketika diterapkan karena tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu saja, hal ini juga mengharuskan peserta didik menghargai informasi untuk mempengaruhi sikap mereka setelah memperolehnya.⁷⁴

Sikap keagamaan, kedisiplinan, kejujuran dan rasa hormat terhadap orang lain menjadi indikator seberapa baik upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi permasalahan emosional peserta didiknya. Berangkat dari temuan observasi dan monitoring peneliti terhadap proses pembelajaran berkelanjutan khususnya:

1. Sikap keagamaan

Kelancaran peserta didik dalam membaca dan menulis ayat Al-Qur'an. Hal ini terbukti dari pembiasaan peserta didik dalam membaca surah yasin setiap hari jum'at, pemberian tugas menulis ayat Al-qur'an dan membacanya di depan teman-teman kelas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Diandra bahwa:

Dengan pembiasaan menulis ayat Al-qur'an dan membacanya membuat saya lancar membaca ayat Al-qur'an dan membuat tulisan Al-qur'an saya menjadi lebih baik. Kemudian saya juga dapat mengamalkan makna dari ayat yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari⁷⁵

Kebiasaan melaksanakan salat sunah Dhuha dan salat Dzuhur berjamaah di musallah menunjukkan sikap dan tindakan peserta didik SMP Negeri 8 Parepare

⁷⁴Muh. Shaleh, M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Parepare, *Wawancara* 3 Agustus 2024

⁷⁵Diandra Ajeng Prautami, Peserta didik SMP Negeri 8 Parepare, *Wawancara* 6 Agustus 2024

dalam menjunjung tinggi prinsip keimanan yang dianutnya. Ketika waktu salat tiba, guru Pendidikan Agama Islam memimpin kelas agar anak-anak dibekali dalam menunaikan tanggung jawabnya. Bahkan ada pula peserta didik yang melakukan sendiri tanpa bimbingan guru.

2. Sikap Disiplin

Peserta didik yang menunjukkan tingkat disiplin yang tinggi lebih mungkin untuk berhasil dan tumbuh sebagai manusia. Boleh dikatakan, hasil Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik secara keseluruhan masih belum berada dalam kondisi terbaik.

Disiplin peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang, beberapa peserta didik terus membuat keributan di kelas saat belajar, sesekali mengabaikan penjelasan guru, dan mengabaikan pekerjaan rumah. Demikian penuturan Pak Shaleh selaku pengajar PAI, mengatakan:

Kedisiplinan peserta didik sudah cukup baik, namun masih ada peserta didik yang kadang tidak mau mendengar, tidak mengerjakan tugas, lambat masuk kelas, ribut ketika belajar. Untuk itu saya sebagai pendidik senantiasa selalu memberikan arahan, nasihat dan sedikit sanksi seperti mengerjakan tugasnya diluar kelas, menegur ketika ribut dan memberikan peringatan yang masih ribut tidak usah ikut pembelajaran.⁷⁶

Kemudian kedisiplinan mengenai hal dalam menaati aturan sekolah untuk melaksanakan program 7K yaitu keamanan, ketertiban, keindahan, kebersihan, kesehatan, kekeluargaan, dan kerindangan di lingkungan sekolah patut di syukuri. Sesuai apa yang dikatakan oleh Muhammad Teguh, bahwa:

Melalui program 7K ini saya dan teman-teman terbiasa untuk selalu menjaga kebersihan dengan membuang sampah di tempat sampah, tertib dalam hal datang tepat waktu kesekolah, menjaga kerapian dalam berpakaian, dan tidak melanggar aturan sekolah yang sudah ditentukan seperti tidak memakai

⁷⁶Muh. Shaleh, M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Parepare, Wawancara 3 Agustus 2024

kendaraan ke sekolah, menjaga dan menggunakan fasilitas dengan baik, tidak menggunakan handphone jika tidak diperlukan dalam proses pembelajaran, bahkan kami terkadang tidak membawa handphone jika tidak disuruh.⁷⁷

3. Sikap Jujur

Sikap jujur adalah salah satu sifat manusia yang cukup sulit untuk diterapkan. Sifat jujur merupakan sifat baik yang dimiliki oleh tiap individu. Tanpa kebiasaan jujur sedari dini, sifat jujur tidak akan dapat tertanam pada diri seseorang. Orang yang jujur pastinya akan berbudi mulia dan beriman. Di SMP negeri 8 parepare guru berusaha untuk menumbuhkan sikap jujur pada peserta didik agar tertanam pada diri setiap anak didik untuk selalu bersikap jujur dan menerapkannya dalam lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, guru PAI SMP Negeri 8 Parepare mengatakan, bahwa:

Kami selaku guru dek selalu berusaha bagaimana peserta didik itu mempunyai sikap yang baik, salah satunya sikap jujur. Untuk menanamkan sikap jujur kepada anak-anak kami guru disini senantiasa selalu memberikan contoh yang baik, menciptakan lingkungan yang mendukung kejujuran, dan mengajarkan kepada anak didik untuk selalu belajar untuk mengakui kesalahan yang dilakukan, tidak menyontek saat ujian atau mengerjakan tugas, tidak mengambil barang orang lain, dan tidak menggunakan barang orang lain tanpa seizinnya.⁷⁸

4. Menghargai Sesama

Sekolah harus menciptakan suasana yang mendukung untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik melalui pembiasaan dan penumbuhan akhlak peserta didik dengan kegiatan keagamaan guna membentuk kepribadiannya.

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara penulis yang dilakukan di SMP Negeri 8 Parepare, anak mengembangkan kebiasaan-kebiasaan sebagai berikut,

⁷⁷Muhammad Teguh Imamsyah Alfian, Peserta didik SMP Negeri 8 Parepare, *Wawancara* 6 Agustus 2024.

⁷⁸Muh. Shaleh, M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Parepare, *Wawancara* 3 Agustus 2024

berjabat tangan ketika bertemu, tersenyum dan menyapa guru, bersikap sopan dan menggunakan bahasa yang santun, saling mendukung, saling menghargai dan tidak membeda-bedakan teman yang satu dengan yang lainnya.

Sesuai dengan apa yang dikatakan Bapak Saleh selaku kepala sekolah, bahwasanya:

Peserta didik diajarkan untuk menghormati orang tua, guru, dan teman sebayanya, serta selalu bersikap baik dan berakhlak mulia, membantu peserta didik untuk mengembangkan empati, menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan rukun. Agar peserta didik terbiasa dan mampu memanfaatkannya baik di masyarakat maupun di kelas.⁷⁹

Berdasarkan pula apa yang dikatakan oleh peserta didik di SMP Negeri 8 Parepare, bahwasanya:

Dengan bimbingan oleh Bapak dan Ibu guru saya dan teman-teman sudah bisa menerapkan sikap saling menghargai, ketika saya dan teman-teman kadang berselisih kami selalu ingat bahwa hal tersebut tidak baik, kita harus saling menjaga persaudaraan dan kekompakan. Tapi terkadang saya dan teman-teman juga memiliki ego yang tinggi, kadang ada yang sulit untuk memaafkan kesalahan. Kemudian kami selalu membiasakan salam kepada guru sebagai bentuk menghargai.⁸⁰

Sikap menghargai sesama membantu peserta didik membentuk karakter yang positif dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Peserta didik menjadi lebih terbuka, dengan mereka belajar menghargai perbedaan seperti latar belakang, kebudayaan, agama, dan pandangan yang berbeda.

Lima tahapan ranah afektif adalah sebagai berikut: *Receiving* (menerima atau memperhatikan), *Responding* (Pemberian respon), *Valuing* (Penilaian atau Penghargaan), *Organization* (mengatur) dan *Characterization* (Pengalaman).

⁷⁹Muhammad Saleh, S.Pd., Kepala Sekolah di SMP Negeri 8 Parepare, Wawancara 5 Agustus 2024.

⁸⁰Muhammad Teguh Imamsyah Alfian, Peserta didik SMP Negeri 8 Parepare, Wawancara 6 Agustus 2024

1. *Receiving* (menerima atau memperhatikan)

Keinginan peserta didik untuk menerima dan memusatkan perhatian pada suatu objek atau kegiatan merupakan tanda dari tahap ini. Tujuan pembelajaran tahap ini dimulai ketika peserta didik menyadari bahwa sesuatu itu ada dan berkembang sesuai dengan kepentingannya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran PAI, peserta didik kelas VIII masuk ke dalam ruangan begitu guru datang, memulai pembelajaran dengan berdoa, ada yang sudah siap mengikuti proses pembelajaran, bersemangat mendengarkan dengan seksama penjelasan guru, dan menerima pelajaran dengan baik.

Namun ada pula yang tetap ngobrol dengan temannya dan tidak segera menyiapkan keperluan yang akan digunakan saat proses pembelajaran. Ada pula yang masih kurang memperhatikan materi yang diajarkan, dan ada pula yang terlalu sibuk dengan hal lain sehingga tidak fokus pada proses pembelajaran PAI. Fokus peserta didik ketika mempelajari PAI tentunya akan terpengaruh oleh keadaan ini.

Sesuai dengan perkataan Bapak Muh Shaleh tentang fokus atau kapasitas peserta didik dalam menganut prinsip-prinsip moral di kelas, khususnya:

Sebelum kelas dimulai, saya selalu bertanya kepada peserta didik apakah mereka siap untuk belajar hari itu dan mengimbau mereka untuk berdoa sebelum kita mulai, agar mereka bisa konsentrasi belajarnya nanti. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan mereka untuk memperhatikan dengan seksama begitu proses pembelajaran dimulai. Meskipun masih ada beberapa anak yang tidak fokus pada pendidikannya, mereka juga selalu memperhatikan tugas sekolah dan selalu hadir di kelas. Tepat waktu masuk kelas dan terbuka terhadap kritik atau saran ketika ada orang yang mengganggu atau bermain-main saat belajar. Namun keadaan setiap peserta didik itu unik, sehingga terkadang kita menegur anak yang tidak mau mendengarkan, dan terkadang ada yang gagal menyelesaikan tugas. Akibatnya, peserta didik tertentu masih

memerlukan arahan dan dukungan untuk menjaga sikap positif baik di dalam maupun di luar kelas.⁸¹

Adapun wawancara dengan ulfa mengenai stimulus yang diterima pada saat pembelajaran PAI, yaitu:

Saya juga menjadi lebih disiplin karena mempelajari PAI yang diajarkan oleh Pak Saleh Kak. Hasilnya, saya dan teman-teman mengembangkan kebiasaan selalu berdoa di awal sesi, memperhatikan guru sepanjang sesi, dan seterusnya. Karena kita terbiasa tiba di kelas dan mengerjakan pekerjaan rumah tepat waktu, maka belajar PAI mengajak kita untuk selalu mengingat Allah dengan menunaikan tanggung jawab, seperti membiasakan membaca Al-Qur'an dan shalat lima waktu, kak.⁸²

2. *Responding* (Pemberian respon)

Pada tahap ini, peserta didik lebih cenderung merespons secara aktif selain bersiap mendengarkan penjelasan guru dan mengadopsi nilai tertentu. Berdasarkan temuan peneliti, reaksi peserta didik terhadap materi pembelajaran PAI masih kurang aktif, rasa ingin tahu dan minat terhadap materi ajar belum sepenuhnya mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Karena hanya sebagian peserta didik yang bertanya yang terlibat dan selalu individu yang sama ketika guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan hal tersebut mengenai materi yang diajarkan. Anak-anak yang sama secara konsisten merespons ketika guru mengajukan pertanyaan tentang pemahaman mereka terhadap materi yang telah mereka pelajari, sementara anak-anak lainnya hanya mendengarkan.

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Muh Shaleh mengenai respon peserta didik ketika proses pembelajaran PAI, yaitu:

Pembelajaran diterima dengan baik oleh peserta didik, dan muncul keinginan untuk belajar lebih banyak tentang hal-hal yang belum mereka pahami. Praktek-

⁸¹Muh. Shaleh, M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Parepare, *Wawancara* 3 Agustus 2024

⁸²Ulfah Zahira, Peserta didik SMP Negeri 8 Parepare, *Wawancara* 6 Agustus 2024

praktek seperti terbiasa membaca, mengajarkan untuk saling menghormati, saling membantu, menyapa, dan memberi tahu orang ketika ingin meminjam sesuatu adalah beberapa contohnya. Ini merupakan jawaban yang layak, tetapi hanya sebagian, masih banyak peserta didik yang tidak menjawab ketika diberi kesempatan bertanya, minat terhadap isi materi ajar masih rendah, dan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan masih belum dilaksanakan.⁸³

Sedangkan hasil wawancara dengan Muhammad Teguh mengenai responnya ketika belajar PAI, yaitu:

Karena jam belajar PAI biasanya siang hari, kadang-kadang saya dan teman-teman kurang merespon materi karena rasa ngantuk yang melanda. Hal ini membuat saya kurang tertarik untuk belajar, apalagi jika teman-teman sedang bosan dan kami kesulitan memahami penjelasan Pak Shaleh.⁸⁴

Hal ini menunjukkan bahwa reaksi peserta didik pada awal proses pembelajaran masih terbilang rendah. Sebenarnya pembelajaran yang dapat memotivasi anak untuk belajar dianggap sebagai pembelajaran yang efektif. Tingginya reaksi peserta didik terhadap materi pelajaran menjadi buktinya. Peserta didik mempunyai keberanian untuk menanggapi pertanyaan dari guru, menyelesaikan tugas tepat waktu, menyuarakan pemikirannya secara lisan, dan bertanya jika mempunyai pertanyaan tentang sesuatu yang telah dipelajarinya. Kemudian, dalam memilih pendekatan yang tepat, guru juga harus menyesuaikan dengan kondisi peserta didiknya.

3. *Valuing* (Penilaian atau Penghargaan)

Nilai dan pendapat mengenai gejala atau rangsangan dihubungkan pada tahap ini. Tentu saja, sebagai pendidik, kita ingin peserta didik bersedia mempraktikkan nilai atau tindakan tertentu setelah mempelajarinya.

⁸³Muh. Shaleh, M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Parepare, *Wawancara* 3 Agustus 2024

⁸⁴Muhammad Teguh Imamsyah Alfian, Peserta didik SMP Negeri 8 Parepare, *Wawancara* 6 Agustus 2024

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad Saleh mengenai nilai atau kebiasaan yang telah diajarkan kepada peserta didik, yaitu:

Setiap hari sekitar pukul 07.00, peserta didik mengikuti salat Dhuha yang dipimpin oleh masing-masing kelas secara bergiliran. Kelas tanpa jadwal pada hari itu menghadiri apel pagi. Kemudian membaca Surah Yasin pada hari Jumat antara pukul 07.30 hingga 08.00, dilanjutkan dengan kerja bakti setelahnya. Selain itu, peserta didik juga selalu mengikuti salat dzuhur berjamaah yang dipimpin oleh guru PAI.⁸⁵

Hal ini dapat berkembang menjadi kebiasaan yang bermanfaat untuk digunakan di rumah, di sekolah, atau di masyarakat. Melalui keikutsertaan dalam acara keagamaan, peserta didik belajar keterampilan manajemen waktu dan bagaimana selalu memenuhi tanggung jawab mereka sebagai umat Muslim.

4. *Organization* (Mengatur)

Peserta didik dapat menciptakan peningkatan nilai umum dalam bidang ini dengan menggabungkan dua nilai yang berbeda menjadi satu nilai universal.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muh Shaleh, bahwa:

Peserta didik mampu mengatur diri sendiri dan mengambil keputusan berdasarkan prioritas. Mulai melihat hubungan antara satu perilaku dan perilaku lainnya. Mampu mendefinisikan apa yang baik dan apa yang merugikan bagi diri sendiri. Dengan memahami prinsip-prinsip Islam dan kaitannya dengan nilai-nilai lain, peserta didik mulai mendapatkan pemahaman yang jelas tentang pembelajaran PAI.⁸⁶

Sedangkan wawancara dengan Diandra, mengutarakan pendapatnya bahwa:

Karena setiap orang mempunyai sikap dan kebiasaan yang berbeda-beda, tidak semua teman-temannya di kelas VIII mampu memahami informasi yang disampaikan oleh guru PAI. Akibatnya, beberapa temannya masih belum bisa menata diri dan menggabungkan dua nilai menjadi satu nilai baru.⁸⁷

⁸⁵ Muhammad Saleh, S.Pd., Kepala Sekolah di SMP Negeri 8 Parepare, Wawancara 5 Agustus 2024.

⁸⁶ Muh. Shaleh, M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Parepare, Wawancara 3 Agustus 2024

⁸⁷ Diandra Ajeng Prautami, Peserta didik SMP Negeri 8 Parepare, Wawancara 6 Agustus 2024

5. *Characterization* (Pengalaman)

Pada titik ini, seluruh sistem nilai anak yang membentuk kepribadian dan perilakunya terintegrasi. Peserta didik pada tahap ini mempunyai kebiasaan gaya hidup khas yang permanen, konsisten, dan praktis karena mereka mempunyai sistem nilai yang mengatur perilaku mereka dalam jangka waktu yang cukup lama.

Pengamatan peneliti pada tingkat ini menunjukkan bahwa segelintir anak telah memasukkan nilai-nilai ke dalam dirinya. Dimana peserta didik telah menerapkan apa yang telah mereka pelajari tentang pentingnya menjaga lingkungan dan alam sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. Ar-rum/30:41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

Terjemahnya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁸⁸

Namun ada pula peserta didik yang mempunyai kebiasaan kurang disiplin, kurang memperhatikan materi ajar, kurang aktif menanggapi, dan kurang menunjukkan rasa hormat kepada guru ketika guru menjelaskan suatu topik. Akibatnya, peserta didik tidak mampu secara utuh menerapkan nilai-nilai yang disampaikan dalam materi pelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muh Shaleh tentang prinsip-prinsip yang dianut oleh para pelajar dan merupakan cara hidup yang dapat mereka anut, khususnya:

Peserta didik selalu diajarkan nasehat dan kebiasaan tentang bagaimana berperilaku yang baik, bagaimana mempelajari Al-Qur'an, bagaimana

⁸⁸Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabal, 2014), h. 330

menunaikan shalat wajib dan sunnah, bagaimana menjaga kelestarian lingkungan, bagaimana menghormati orang yang lebih tua, bagaimana membantu sesama, bagaimana bersikap, bertanggung jawab, disiplin, dan selalu mengatakan kebenaran. Beberapa di antaranya telah diimplementasikan oleh para pelajar, namun diperlukan arahan lebih lanjut untuk membentuk sikap atau karakter peserta didik agar mereka tetap terhubung dengan ajaran Islam dan memberikan mereka kepribadian Muslim seutuhnya yang akan mempersiapkan mereka menghadapi masa depan.⁸⁹

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perencanaan strategi Guru dalam mengatasi problema afektif peserta didik pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Parepare

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik perencanaan yang digunakan guru di SMP Negeri 8 Parepare untuk mengatasi kesulitan emosi peserta didiknya dalam pembelajaran PAI. Dalam hal ini, perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Karena tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sukses dan efisien jika strategi pembelajaran terorganisir dengan baik.

Berdasarkan temuan wawancara dengan banyak informan, peneliti menemukan bahwa perencanaan pembelajaran guru SMP Negeri 8 Parepare sudah terstruktur dengan baik dan dapat menyelesaikan tugas mengajar secara efektif dengan menggunakan rencana pembelajaran yang disusun secara metodis. Akibatnya, ini memfasilitasi kemampuan guru untuk menilai ranah afektif peserta didik.

Berdasarkan temuan di lapangan, perencanaan strategi pembelajaran memberikan manfaat baik bagi pengajar maupun peserta didik. Yaitu pertama,

⁸⁹ Muh. Shaleh, M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Parepare, *Wawancara* 3 Agustus 2024

capaian pembelajaran dimana dalam proses ini saya memberikan pengalaman belajar secara bermakna kepada peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya dalam menerapkan sikap (contoh dengan memberikan pengalaman seperti sebelum pembelajaran dimulai setiap peserta didik melaksanakan sholat dhuha, memulai pembelajaran dengan berdoa, membaca al-qur'an). Kemudian perencanaan yang kedua, karakteristik pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Yang ketiga strategi pembelajaran, dimana dalam penerapan strategi ini saya memperhatikan keadaan peserta didik. Dan yang keempat prinsip penilaian, pada tahap ini saya menggunakan penilaian otentik yang tidak hanya menilai apa yang sudah diketahui peserta didik tetapi saya juga menilai apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

Kemudian dalam perencanaan strategi dalam pembelajaran dilakukan dengan melihat permasalahan afektif peserta didik, yaitu melalui faktor internal (motivasi dan konsentrasi) maupun faktor eksternal (guru, sarana dan prasarana dan lingkungan sosial).

2. Pelaksanaan strategi Guru dalam mengatasi problema afektif peserta didik pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Parepare

Dalam kapasitasnya sebagai pendidik profesional, guru menggunakan berbagai teknik menarik untuk mengomunikasikan subjek. Efisiensi proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh penerapan metode yang sesuai. Menanamkan nilai-nilai emosi pada peserta didik sangat penting untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tantangan emosional yang dialami peserta didik saat mempelajari PAI di SMP Negeri 8 Parepare disikapi dengan berbagai strategi. Mengingat kompleksitas permasalahan global saat ini, maka

penting untuk mendidik generasi muda bagaimana berperilaku dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Diperlukan gaya mengajar PAI yang khas agar dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keimanan dan ketaqwaan agar berakhlak mulia dan tidak mudah terpengaruh dengan perkembangan zaman.

Ranah afektif berbeda-beda pada setiap peserta didik. Serupa dengan temuan observasi lapangan yang dilakukan oleh para akademisi, yang menunjukkan bahwa peserta didik tertentu masih kurang memiliki pemahaman yang kuat mengenai keterampilan nilai, sikap ataupun emosinya. Sebenarnya tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk dan membina akhlak setiap peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, pihak administrasi, guru PAI, dan staf UPTD sekolah SMP Negeri 8 Parepare telah menerapkan prosedur untuk menangani situasi seperti ini. Untuk mewujudkan remaja Islami, pihak sekolah telah menerapkan teknik untuk mengatasi permasalahan afektif yang dimiliki peserta didik saat mempelajari PAI. Memanfaatkan bakat emosional peserta didik adalah teknik sekolah, dan diterapkan di kelas atau melalui interaksi tatap muka antara guru dan peserta didik. Diantaranya adalah mengaitkan kurikulum Merdeka dan strategi pengajaran yang dilakukan oleh guru PAI.

Agar anak tumbuh menjadi orang dewasa yang kuat dan bermoral, guru PAI harus bertugas memberikan Pendidikan Agama Islam kepada mereka dengan menetapkan prinsip dan nilai moral. Sebanding dengan strategi guru dalam menyelesaikan permasalahan sikap peserta didik dalam pembelajaran PAI yang memberikan strategi pembiasaan, strategi keteladanan, memperhatikan kebutuhan peserta didik dan penggunaan media. Dengan strategi tersebut mampu mengatasi sikap peserta didik agar tertanam dalam dirinya sikap yang baik.

Materi pembelajaran yang ditetapkan pemerintah dapat disampaikan oleh pengajar PAI dengan menggunakan teknik pembelajaran ini. Begitu pula dengan landasan hukum, teologis, dan psikologis yang menjadi landasan atau arahan bagi guru PAI dalam menyelesaikan permasalahan sikap atau emosional peserta didik, merupakan landasan yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan informasinya dengan tetap menjaganya dalam parameter pembelajaran.

3. Hasil strategi Guru dalam mengatasi problema afektif peserta didik pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Parepare

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana afektif peserta didik UPTD SMP Negeri 8 Parepare dalam pembelajaran PAI telah teratasi dengan taktik yang digunakan guru. Ketika peserta didik menunjukkan peningkatan dalam ide, kemampuan, atau sikapnya sendiri terhadap suatu objek, maka dapat dikatakan bahwa mereka telah berhasil mempelajari materi tersebut.

Studi lapangan mengenai efektivitas guru pendidikan agama Islam dalam membantu peserta didik mengatasi masalah afektifnya dapat dilihat pada:

1. Sikap Keagamaan, peserta didik dapat terbiasa membaca Al-Quran dan melaksanakan salat Dzuhur berjamaah dan salat sunah Dhuha.
2. Sikap disiplin, dimana peserta didik tertentu telah mematuhi peraturan sekolah untuk melaksanakan program 7K yang menitikberatkan pada keselamatan, kerukunan, kebersihan, keindahan, kesehatan, kekeluargaan, dan ketentraman di dalam kelas. Kemudian, sebagian peserta didik mendengarkan guru saat

menjelaskan materi, mengerjakan tugas tepat waktu, tidak mengeluh saat kelas dimulai, dan tiba tepat waktu.

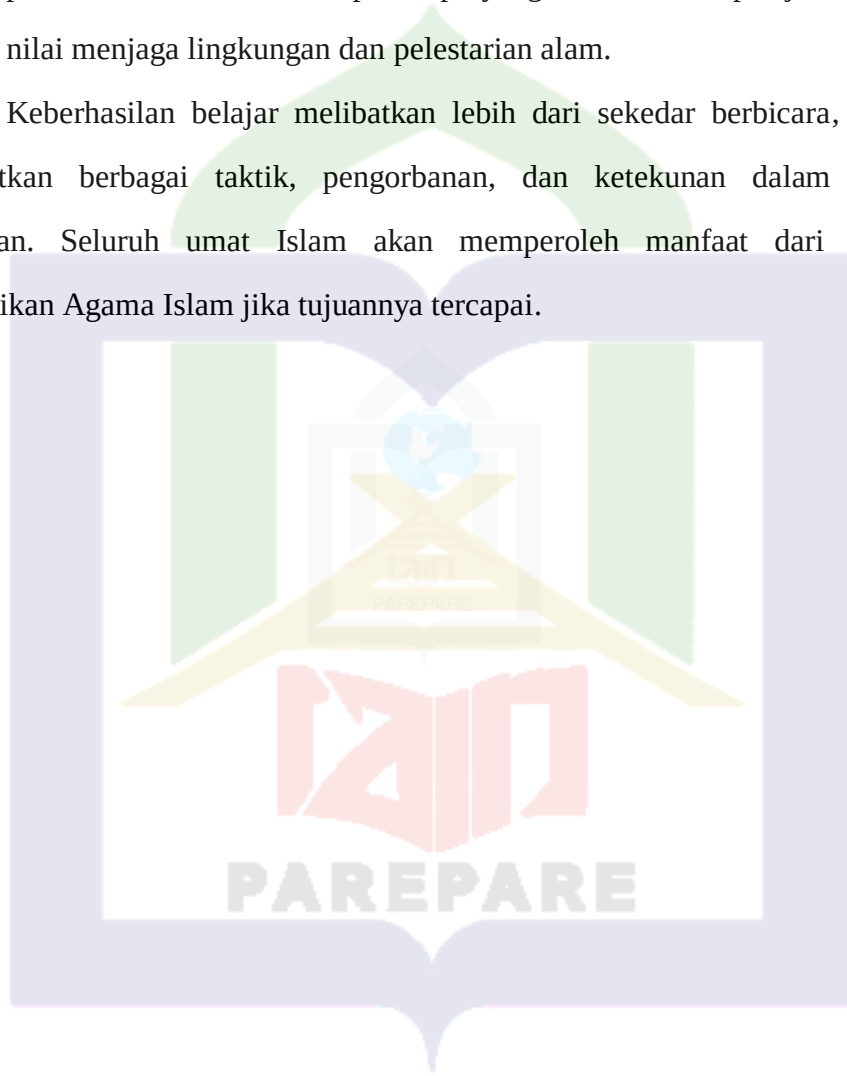
3. Sikap Jujur, dimana peserta didik telah bersikap jujur dengan mengakui kesalahan yang dilakukan, tidak menyontek saat ujian atau mengerjakan tugas, tidak mengambil barang orang lain, dan tidak menggunakan barang orang lain tanpa seizinnya.
4. Menghargai sesama, selain tersenyum dan menyapa ketika bertemu dengan guru, peserta didik juga telah mengembangkan kebiasaan berjabat tangan, menggunakan bahasa yang sopan, dan saling mendukung. Selanjutnya dengan pembinaan akhlak peserta didik, yaitu melalui bimbingan belajar, acara keagamaan, majelis anak shaleh, dan lain sebagainya.

Ranah afektif mempunyai lima tingkatan, yaitu sebagai berikut:

1. *Receiving* (menerima atau memperhatikan), peserta didik telah mendengarkan dengan seksama penjelasan guru dan tekun menyerap pelajaran yang telah disampaikan kepadanya.
2. *Responding* (memberikan tanggapan), reaksi peserta didik terhadap materi pembelajaran PAI masih kurang aktif, rasa ingin tahu dan minat terhadap pembelajaran belum sepenuhnya mencapai hasil belajar yang diinginkan.
3. *Valuing* (penilaian atau penghargaan), dengan mengajak peserta didik membaca surat yasin, melaksanakan shalat dhuha, dan kemudian melakukan kerja bakti setelahnya. Selain itu, peserta didik juga selalu mengikuti salat dzuhur berjamaah yang dipimpin oleh guru PAI. Dengan hal ini dapat dinilai bahwasanya peserta didik setelah menerima pembelajaran dapat menerapkannya dalam kesehariannya

4. *Organization* (pengorganisasian), peserta didik mampu memadukan dua nilai yang berbeda menjadi satu nilai yang universal.
5. *Characterization* (pengalaman), sebagai komponen integral dari ajaran Islam, peserta didik telah menerapkan apa yang telah mereka pelajari tentang nilai-nilai menjaga lingkungan dan pelestarian alam.

Keberhasilan belajar melibatkan lebih dari sekedar berbicara, namun juga melibatkan berbagai taktik, pengorbanan, dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Seluruh umat Islam akan memperoleh manfaat dari keberhasilan Pendidikan Agama Islam jika tujuannya tercapai.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara dan observasi yang didukung dengan materi pendukung penelitian “Strategi Guru dalam Mengatasi Masalah Afektif peserta didik dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Parepare” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan strategi pembelajaran yang dilakukan guru PAI yaitu pertama, capaian pembelajaran dimana dalam prosesnya memberikan pengalaman belajar secara bermakna kepada peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya dalam menerapkan sikap. Kedua, karakteristik pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Yang ketiga strategi pembelajaran, dengan memperhatikan keadaan peserta didik. Dan yang keempat prinsip penilaian, pada tahap ini guru menggunakan penilaian otentik yang tidak hanya menilai apa yang sudah diketahui peserta didik tetapi juga menilai apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

Kemudian perencanaan strategi dalam pembelajaran guru PAI melakukan dengan melihat permasalahan afektif peserta didik, yaitu melalui faktor internal (motivasi dan konsentrasi) maupun faktor eksternal (guru, sarana dan prasarana dan lingkungan sosial).

2. Pelaksanaan strategi guru dalam menyelesaikan permasalahan sikap peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Parepare yaitu memberikan strategi pembiasaan, strategi keteladanan, memperhatikan kebutuhan peserta

didik dan penggunaan media. Dengan strategi tersebut mampu mengatasi sikap peserta didik agar tertanam dalam dirinya sikap yang baik.

3. Hasil strategi guru dalam mengatasi sikap peserta didik di SMP Negeri 8 terhadap suatu item mengalami perubahan akibat strategi guru dalam membantu mereka mengatasi permasalahan afektifnya dalam pembelajaran PAI. Dimana terlihat pada sikap keagamaan, sikap disiplinnya, sikap jujur dan menghargai sesama. Serta perubahan ranah afektifnya yang mencakup menerima atau memperhatikan, pemberian respon, penghargaan, pengorganisasian, dan pengalaman.

B. Saran

Peneliti mencoba memberikan rekomendasi bermanfaat berikut berdasarkan penelitian yang telah dilakukan:

1. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai penyelenggara pendidikan formal, sekolah harus senantiasa menciptakan kegiatan-kegiatan pendidikan yang dapat membantu peserta didik meningkatkan karakter dan memperluas pengetahuannya, khususnya dalam penyelesaian permasalahan sikap.

2. Bagi pengajar atau pendidik

Hal ini harus terus ditingkatkan agar peserta didik mempunyai motivasi tinggi untuk mempelajari prinsip-prinsip Islam. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, pendidik juga harus meningkatkan kualitas pengajarannya sehingga peserta didik lebih memperhatikan materi ajar yang diberikan, membantu mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya ranah afektif dalam

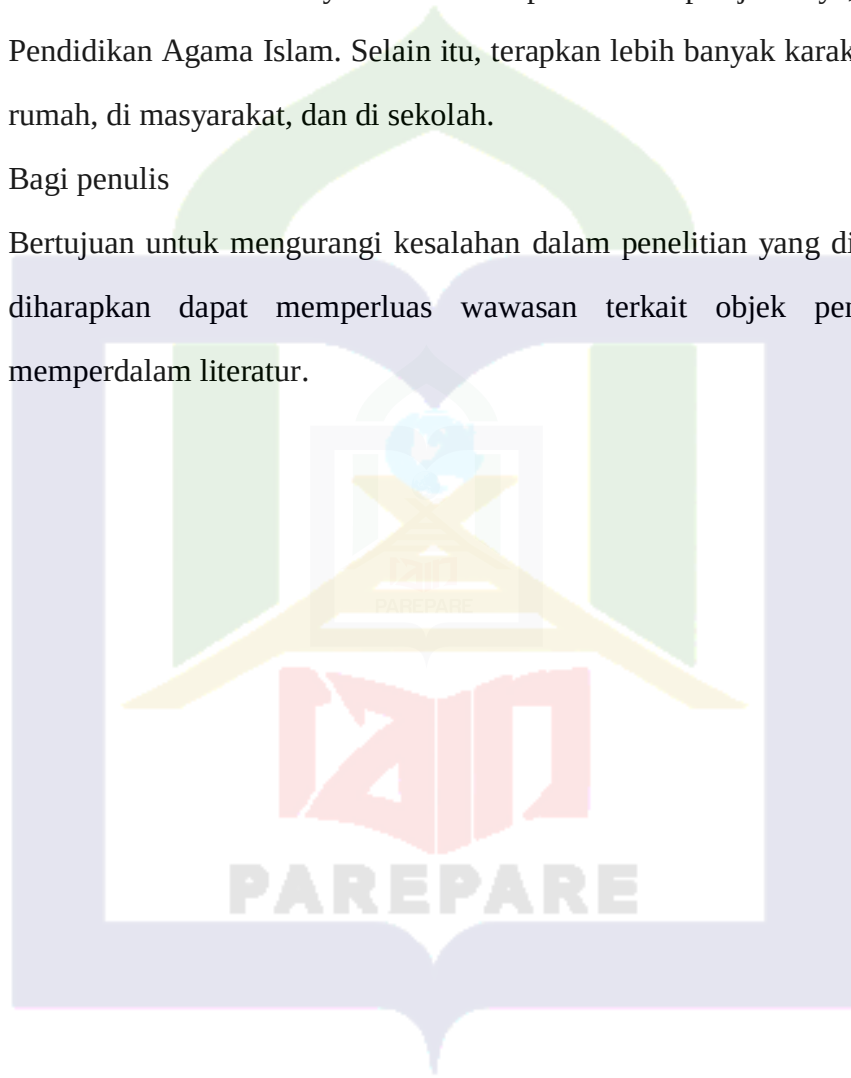
kehidupan, dan memungkinkan mereka untuk menerapkannya. Metode yang lebih inovatif untuk meningkatkan sikap dan nilai-nilai ajaran Islam.

3. Bagi peserta didik

Peserta didik hendaknya lebih memperhatikan pelajarannya, khususnya Pendidikan Agama Islam. Selain itu, terapkan lebih banyak karakter positif di rumah, di masyarakat, dan di sekolah.

4. Bagi penulis

Bertujuan untuk mengurangi kesalahan dalam penelitian yang dilakukan dan diharapkan dapat memperluas wawasan terkait objek penelitian dan memperdalam literatur.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.

Akrim. *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Sumatera Utara: Umsu Press, 2022.

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

Buan, Yohana Afliani Ludo. *Guru Dan Pendidikan Karakter (Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial)*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020.

Bafirman. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran*. Jakarta: Cet. I Kencana, 2016.

Bisri, Khasan. *Pengembangan Afektif Dalam Pembelajaran PAI*. Bandung: Nusamedia, 2021.

Depdiknas. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2003.

Danial, Vatmawati, dan Supiah. 'Membentuk Karakter Melalui Pembelajaran Ranah Afektif Peserta Didik Di SMP Negeri 8 Gorontalo'. *Jurnal Pendidikan Gama Islam & Budi Pekerti* 1.2 (2019).

Drajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Fitriasari, Nikma, et al., eds., *Metodologi Penelitian Pendidikan (Metode Pengolahan Dan Analisa Data)*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.

Palili, Sampara, et al., eds., "Konsep Model Strategi Pembelajaran Pembiasaan Melalui Pendidikan Agama Islam Di Madrasah," *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 14, no. 1 (2020).

Fitrah, Muh dan Luthfiyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.

Fikri, et al., eds., 'Pedoman Penulisan Karya Ilmiah'. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.

Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo, 2002.

Harahap, Nursapiah. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.

H. Long Michael and C. Richard Jack, *Methodology In Tessel A Book Of Readings*. First Printing, English, 1987.

Jamin, Nunung Suryana. *Pengembangan Afektif anak Usia Dini*. Sukabumi: CV Jejak, 2020.

- Jeumpa, Nurul. "Macam-Macam Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak," *Al Fathanah* 1.1 (2021).
- Kementerian Agama RI. *Alqur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Jabal, 2014.
- Liansari, Vevy dan Rahmania Sri Untari. *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Sidoarjo: Umsida Press, 2020.
- Muhayati, Siti. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Rumah Selama Pandemi Covid 19*. Magetan, Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2021.
- Manaf, Abdul dan Husnul Khotimah. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. I, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Martin Afen, Olofu dan Bernard A, Oko. "Building a Corruption-free Society In Nigeria Through Emphasis On The affective Domain In Basic Education Curriculum", *Nigerian Journal Of Curriculum Studies* 27.3 (2021).
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *Cendekia: Jurnal studi Keislaman* 5.1 (2019).
- Nasution, Wahyudin Nur. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Najmuddin, *et al.*, eds. 'Program Kedisiplinan Siswa Di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus Di Dayah Terpadu (Boarding School)'. *Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2019).
- Nurtanto, Muhammad, dan Herminarto Sofyan. 'Implementasi *Problem-Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotor, Dan Afektif Siswa Di Smk'. *Jurnal Pendidikan Vokasi* 5.3 (2015).
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Cet. I, Jakarta: Kencana, 2009.
- Palili, Sampara, *et al.*, eds., "Konsep Model Strategi Pembelajaran Pembiasaan Melalui Pendidikan Agama Islam Di Madrasah," *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 14, no. 1 (2020).
- Rukhayati, Siti. *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik*. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Rayni, Inda Rahayu, *et al.*, eds., "Teacher Challenges in Implementing Educational Evaluation Assessment Standars in the Affective Domain at Pondok Mutiara Quran Putri Wonogiti," *Jurnal Belaindika : Pembelajaran dan Inovasi* 6.1 (2024).
- Suwandi, Reko. "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Pada Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 26 Rejang Lebong". Skripsi Sarjana: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2019.

- Syahid, Abdullah, dan Elihami. 'Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami'. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 2.1 (2018).
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Sa'dijah, Sari Laela, dan M. Misbah. 'Internasiliasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa'. *Jurnal Kependidikan* 7.2 (2021).
- Sudjono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 2006.
- S, Syamsu. 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Antisipasi Krisis Akhlak Peserta Didik Pada SMA Negeri Di Palopo'. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9.2 (2015).
- Suryani, Nunuk dan Leo Agung. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2012.
- Suparman, Aisyah. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Afektif Dan Psikomotorik Siswa Kelas X Di UPT SMA Negeri 1 Palopo". Skripsi Sarjana: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2020.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Sutirna. *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Sutoyo, Edi. "Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa MTS Mas'udiyah Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar". Skripsi Sarjana: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2019.
- Sutikno, Sobry. *Strategi Pembelajaran*. Indramayu, Jawa Barat: Penerbit adab, 2021.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Cet. I, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. *Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2010.
- Zuhri, Achmad. 'Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Ranah Afektif Di SMAN 1 Bae Kudus'. *Quality* 5.2 (2017).

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah

Penetapan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Tarbiyah

	
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH NOMOR : 4701 TAHUN 2022 TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE	
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH	
Menimbang	a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa Tahun 2022;
	b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
Mengingat	1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
	2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
	3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
	4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
	5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
	6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
	7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
	8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
	9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
	10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
Memperhatikan	a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2022, tanggal 17 November 2021 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2022;
	b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 494 Tahun 2022, tanggal 31 Maret 2022 tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2022.
Menetapkan	MEMUTUSKAN KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2022;
Kesatu	Menunjuk saudara; 1. Dr. H. Abdullah B, M.Ag. 2. Drs. Abd. Rahman K, M.Pd. Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa : Nama : Sriwahyuni Ardi NIM : 19.1100.068 Program Studi : Pendidikan Agama Islam Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Problema Afektif Belajar Pada Peserta Didik di MAN 2 Parepare
Kedua	Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
Ketiga	Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;
Keempat	Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.
Ditetapkan di : Parepare Pada Tanggal : 30 November 2022 Dekan,  	

Lampiran 2: Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2840/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2024

17 Juli 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : SRIWAHYUNI ARDI
Tempat/Tgl. Lahir : PAREPARE, 03 Juni 2001
NIM : 19.1100.068
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : JL. KELAPA GADING, BACUKIKI BARAT, KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI PROMBLEMA EFEKTIF PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PAI
DI SMP NEGERI 8 PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 17 Juli 2024 sampai dengan tanggal 17 Agustus 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 3: Surat Izin Meneliti



SRN IP0000620

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 620/IP/DPM-PTSP/7/2024

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA : **SRIWAHYUNI ARDI**
NAMA :
UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
ALAMAT : **JL. KELAPA GADING KOTA PAREPARE**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :
JUDUL PENELITIAN : **STRATEGI GURU DALAM MENGATASI PROBLEMA EFEKTIF PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 8 PAREPARE**
LOKASI PENELITIAN : **DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PAREPARE (UPTD SMP NEGERI 8 PAREPARE)**
LAMA PENELITIAN : **23 Juli 2024 s.d 23 Agustus 2024**
a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **24 Juli 2024**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0,00

KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati Ketentuan Peraturan Perundang -undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasil penelitian kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare) dalam bentuk Softcopy (PDF) yang dikirim melalui email : litbangbappedaparepare@gmail.com.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Lembar Kedua Izin Penelitian

DPMPPTSP
PAREPARE
IZIN
PAREPARE

Lampiran 4: Pedoman Wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91132 Telpon (0421) 21307, Faksimile (0421) 24404
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA : SRIWAHYUNI ARDI
NIM : 19.1100.068
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS : TARBIYAH
JUDUL : STRATEGI GURU DALAM MENGATASI
PROBLEMA AFEKTIF PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 8
PAREPARE

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak dan keadaan geografis SMP Negeri 8 Parepare

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya SMP Negeri 8 Parepare
2. Keadaan guru SMP Negeri 8 Parepare
3. Keadaan peserta didik SMP Negeri 8 Parepare

4. Keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 8 Parepare

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber : Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Parepare

1. Bagaimanakah menurut Bapak/Ibu tentang pembelajaran PAI di sekolah ini?
2. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pengaplikasian kurikulum yang digunakan guru PAI dalam mengatasi problema afektif peserta didik dalam pembelajaran?
3. Apakah ranah afektif peserta didik terbentuk dengan baik melalui pembelajaran PAI?
4. Bagaimanakah penerapan strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI di sekolah ini dalam mengatasi problema afektif peserta didik?
5. Menurut Bapak/Ibu, apakah ada kesulitan yang dihadapi oleh Guru PAI dalam mengatasi ranah afektif peserta didik dalam pembelajaran?
6. Nilai-nilai apa saja yang diterapkan sekolah ini untuk meningkatkan dan mengatasi masalah ranah afektif peserta didik agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh mata pembelajaran PAI?
7. Apa Solusi yang harus dilakukan oleh guru saat menghadapi kesulitan dalam mengatasi masalah afektif peserta didik dalam pembelajaran di sekolah ini?

Narasumber : Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimanakah menurut Bapak/Ibu tentang pembelajaran PAI di sekolah ini?
2. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana gambaran/kondisi umum ranah afektif peserta didik dalam proses pembelajaran?
3. Apakah peserta didik sudah memperhatikan dengan baik saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung?

4. Apakah peserta didik sudah mengamalkan sikap atau norma kesopanan?
5. Apakah peserta didik sudah memiliki motivasi yang baik pada pembelajaran PAI?
6. Bagaimana perencanaan strategi yang Bapak/Ibu lakukan dalam mengatasi masalah afektif peserta didik pada pembelajaran PAI?
7. Strategi apa saja Bapak/Ibu lakukan dalam mengatasi masalah afektif peserta didik pada saat pembelajaran PAI? Dan bagaimana pelaksanaannya?
8. Permasalahan apa saja yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengatasi masalah afektif peserta didik?
9. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan agama islam supaya ranah afektif peserta didik selalu terjaga atau selalu ada peningkatan?
10. Bagaimana hasil dari strategi yang Bapak/Ibu lakukan dalam mengatasi masalah afektif peserta didik pada pembelajaran PAI?
11. Apa saja kendala atau faktor penghambat yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengatasi masalah afektif peserta didik pada pembelajaran PAI?

Narasumber : Siswa dan Siswi Kelas VIII di SMP Negeri 8 Parepare

1. Apakah anda sudah memperhatikan guru dengan baik saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung?
2. Adakah kesulitan yang anda hadapi pada saat mengikuti pembelajaran PAI di sekolah ini?
3. Menurut anda bagaimanakah cara guru PAI dikelas VIII ini dalam melaksanakan pembelajaran?
4. Apakah sudah baik guru di kelas ini dalam melaksanakan pembelajarannya, khususnya untuk mengatasi sikap/perilaku peserta didik dalam pembelajaran?

5. Bagaimana respon anda terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan guru di kelas?
6. Sejauh mana pemahaman anda terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang sudah di ajarkan oleh guru? Apakah anda selalu mengamalkan apa yang telah dipelajari?
7. Apa yang dilakukan guru PAI saat anda atau teman sekelas melakukan kesalahan, seperti berbohong dan terlambat datang ke sekolah?
8. Apakah anda pernah melanggar aturan sekolah?
9. Bagaimana menurut anda guru Pendidikan Agama Islam di sini?
10. Bagaimana perasaan atau apa manfaat yang anda dapatkan setelah mengikuti pembelajaran PAI di sekolah ini?

Setelah mencermati instrument dalam penelitian penyusunan skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut, maka pada dasarnya di pandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 22 Maret 2024

Mengetahui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



(Dr. H. Abdullah B, M. Ag.)
NIP. 19591231 198703 1 101



(Drs. Abd. Rahman K, M. Pd.)
NIP. 19621231 199103 1 033

Lampiran 5: Surat Keterangan Telah Meneliti



**PEMERINTAH DAERAH KOTA PAREPARE
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SMP NEGERI 8**

Alamat : Jl. Lasangga Wekke'e No. 10 Kel. Lompo'e, Kec. Bacukiki, Parepare 91125
Telp. (0421) 27680 Email : smpn8parepare@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 422/144/UPTD.SMP.8/VIII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : **MUHAMMAD SALEH, S.Pd**
NIP : 196902251998031008
Pangkat/Gol Ruang : Pembina Tk.I, IV/b
Jabatan/Tugas : Kepala UPTD SMP Negeri 8 Parepare

Menerangkan bahwa :

N a m a : **SRIWAHYUNI ARDI**
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 03 Juni 2001
NIM : 191100068
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
A l a m a t : Jl. Kelapa Gading Kota Parepare

Yang tersebut namanya di atas benar telah melakukan penelitian di UPTD SMP Negeri 8 Parepare Kota Parepare dengan Judul Penelitian :

**“ STRATEGI GURU DALAM MENGATASI PROBLEMA AFEKTIF PESERTA DIDIK
PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 8 PAREPARE “**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



PAREPARE

Lampiran 6: Dokumentasi

Wawancara dengan Bapak Muhammad Saleh, S.Pd, Selaku Kepala Sekolah UPTD SMP Negeri 8 Parepare.



Wawancara dengan Bapak Drs. Muh. Shaleh, M.Pd., Selaku Guru PAI UPTD SMP Negeri 8 Parepare.



Wawancara dengan Diandra Ajeng Prautami, Ulfah Zahira dan Muhammad Teguh Imamsyah Alpian, selaku peserta didik UPTD SMP Negeri 8 Parepare.



BIODATA PENULIS



Sriwahyuni Ardi, lahir di Parepare pada tanggal 03 Juni 2001, dan merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Ayah penulis bernama Muh Ardi, dan Ibu penulis bernama Sumiati. Penulis menyelesaikan pendidikan pertama di Sekolah Dasar (SD) Negeri 75 Parepare pada tahun 2012, kemudian menyelesaikan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 3 Parepare dan selesai pada tahun 2015.

Selanjutnya, menyelesaikan pendidikan Menengah di Sekolah Madrasah Aliyah (MA) Negeri 2 Parepare hingga lulus di tahun 2019. Pasca lulus, kemudian penulis melanjutkan studinya di IAIN Parepare pada tahun yang sama yakni 2019. Penulis terdaftar sebagai mahasiswi Program Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Kabupaten Pinrang, Kecamatan Cempa, tepatnya di Desa Salipolo, dan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Muhammadiyah kota Parepare. Adapun judul skripsi yang telah disusun oleh penulis sebagai tugas akhir yaitu **“Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Problema Afektif Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 8 Parepare”**.